

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga juga merupakan suatu group yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita, dalam hubungan ini sedikit banyak berlangsung lama dalam membesarkan anak-anak (Abu Ahmadi, 2002: 239). Sebagai pendidik kodrati orang tua yang mempunyai kewajiban utama dan bertanggung jawab penuh dalam mendidik dan mendewasakan anak sehingga menjadi orang yang berguna bagi hidupnya. Selain itu, keluarga juga merupakan organisasi terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dalam bermasyarakat keluarga mempunyai peranan penting terhadap perkembangan seorang anak. Untuk itu dalam keluarga mempunyai budaya atau adat-istiadat yang hanya dilakukan oleh keluarga tersebut yang berpengaruh membentuk kepribadian anak.

Dalam masyarakat terdapat beberapa budaya keluarga antara lain budaya keluarga buruh. Dalam keluarga buruh mereka mempunyai aturan atau adat yang berlaku pada anggota keluarga mereka. Tipe dari keluarga buruh pada umumnya kurang begitu memperhatikan pendidikan anaknya. Dalam kehidupan mereka kekayaan merupakan faktor utama, maksudnya adalah anak mereka dituntut untuk mencari uang tanpa begitu memperhatikan pendidikan anak. Dalam keseharian keluarga buruh kurang begitu memperhatikan waktu belajar anak sehingga anak dapat menerima pembelajaran baik dari keluarga maupun di sekolah, seperti memberikan tambahan belajar sesuai sekolah atau mengetahui waktu bermain anak sehingga motivasi anak untuk belajar berkurang. Selain kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak, keluarga buruh juga mempunyai kendala terhadap biaya yang ditanggung untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga faktor ekonomi juga mempengaruhi cara pandang keluarga buruh terhadap pendidikan anak.

Faktor ekonomi dalam keluarga merupakan salah satu hal yang mempengaruhi perkembangan anak dalam mencapai keberhasilan dalam

belajarnya. Kekurangan ekonomi dalam keluarga buruh dapat mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam belajarnya karena terbatasnya fasilitas belajar yang mampu dibeli oleh keluarga. Selain itu mahalnya pendidikan membuat keluarga buruh tidak mampu memenuhi tuntutan itu, karena keluarga buruh cenderung mengutamakan mencari uang untuk kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pendidikan terhadap anaknya terabaikan.

Keluarga buruh menurut Sayekti Pujosuwarno (1994: 37) "biasanya menghendaki agar keturunannya sebagai buruh juga, pendidikan dianggap kurang penting, sekolah dianggap menghabiskan biaya saja, sedang buah yang dapat dipetik dari hasil sekolah masih sangat lama dan jauh dapat dicapai". Ukuran kesuksesan mereka dilihat dari wujud kekayaan harta dari hasil buruh. Oleh karena itu, orientasi pendidikan anak-anak keluarga buruh pada umumnya lebih mementingkan kepada kekayaan harta sedangkan untuk meningkatkan prestasi belajar kurang diperhatikan.

Selain faktor ekonomi, faktor lingkungan dimana keluarga buruh bertempat tinggal juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak, karena lingkungan dimana keluarga bertempat tinggal merupakan tempat dimana anak menghabiskan waktu selain di sekolah dan bermain. Lingkungan keluarga juga memberikan sumber inspirasi anak dalam melakukan kegiatan belajar di rumah. Keluarga yang berbudaya, hidup teratur dan komunikatif secara langsung atau tidak langsung memberikan suasana nyaman bagi terciptanya motivasi belajar. Hubungan keluarga yang positif memungkinkan dapat menghasilkan sikap yang sangat positif. Suasana positif tersebut berpeluang besar dapat memberi motivasi anak untuk rajin belajar dan bersemangat serta akan menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

Lingkungan keluarga buruh lebih banyak waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah demi kepentingan anaknya. Sehingga menyebabkan kurangnya perhatian terhadap anak dan anak akan berkembang secara alamiah, tanpa kontrol dan bimbingan orang tua.

Faktor-faktor yang menyebabkan orang tua kurang perhatian terhadap perkembangan anaknya antara lain : a) Pendidikan orang tua yang rendah; b) Rendahnya keadaan sosial ekonomi keluarga dan masyarakat; c) Rendahnya minat untuk menyekolahkan anaknya; d) Pengaruh lingkungan.

Karena kondisi yang demikian mengakibatkan anak akan belajar sekenanya, yang akibatnya anak cenderung memilih bermain-main atau membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dibandingkan untuk belajar. Sehingga semua tugas sekolah dikerjakan dengan tidak sungguh-sungguh yang mengakibatkan hasil belajar yang diraihinya menjadi rendah. Selain itu orang tua dari keluarga buruh tidak ada waktu untuk menunggui anak saat belajar, sehingga anak yang berkesulitan dalam memecahkan masalah belajar tidak dapat diselesaikan dengan baik.

Siswa kelas V yang ada di SD Negeri 03 Malanggaten sebagai berasal dari keluarga buruh yang sebagai dari mereka memiliki kesulitan dalam belajarnya. Hal ini mendorong penulis yang berkedudukan sebagai mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling untuk mengadakan masalah – masalah yang mengakibatkan mereka mengalami kesulitan belajar tersebut.

Dari uraian di atas, maka jelas bahwa keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap proses perkembangan pendidikan anak. Baik atau tidaknya kepribadian anak-anak di kemudian hari sangat dipengaruhi oleh keluarganya. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, budaya keluarga sangat mempengaruhi motivasi belajar agar dapat mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan paparan di atas. maka peneliti memilih judul **"STUDI KASUS MASALAH BELAJAR DARI LINGKUNGAN BUDAYA KELUARGA BURUH SISWA KELAS V SD N 03 MALANGGATEN KEBAKKRAMAT KARANGNYAR"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Anak yang berasal dari budaya keluarga buruh sering mengalami berbagai masalah yang berkaitan dengan belajarnya.
2. Lingkungan budaya keluarga buruh mempengaruhi terhadap belajar anak.
3. Banyak siswa kelas V di SDN Malanggan 03 berasal dari lingkungan budaya keluarga buruh, sehingga sering ditemukan adanya masalah yang berkaitan dengan belajarnya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian terdiri dari masalah belajar dan lingkungan budaya keluarga buruh.

2. Subjek Penelitian

Siswa kelas V SDN 03 Malanggan Kebakkramat Karanganyar yang berasal dari keluarga buruh.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas agar dapat diteliti secara tepat maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Masalah belajar apa sajakah dari siswa yang berasal dari lingkungan budaya keluarga buruh pada siswa kelas V di SD N 03 Malanggan Kebakkramat Karanganyar?
2. Apakah sebab – sebab yang melatarbelakangi masalah belajar siswa kelas V di SD N 03 Malanggan Kebakkramat Karanganyar?

3. Bagaimana alternatif bantuan cara mengatasi masalah belajar dari siswa yang berasal dari lingkungan budaya keluarga buruh pada siswa kelas V di SD N 03 Malanggetan Kebakkramat Karanganyar?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang :

1. Mengetahui berbagai macam masalah belajar yang dialami siswa yang berasal dari lingkungan budaya keluarga buruh pada siswa kelas V di SD N 03 Malanggetan Kebakkramat Karanganyar.
2. Menentukan sebab – sebab yang mempengaruhi masalah belajar siswa kelas V di SD N 03 Malanggetan Kebakkramat Karanganyar.
3. Upaya pemberian alternatif bantuan untuk menyelesaikan masalah belajar siswa yang berasal dari lingkungan budaya keluarga buruh pada siswa kelas V di SD N 03 Malanggetan Kebakkramat Karanganyar.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi masukan kepada sekolah tentang nilai-nilai budaya dalam keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap masalah belajar siswa, sehingga sekolah dapat mencari solusi yang terbaik dalam memecahkan masalah tersebut.
- b. Memberi masukan kepada keluarga tentang pentingnya usaha-usaha yang harus dilakukan keluarga untuk mengatasi permasalahan belajar pada anaknya.
- c. Memberi masukan kepada berbagai pihak adanya hubungan nilai budaya dengan masalah belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi pengetahuan yang tepat pada anak (siswa) tentang pemahaman budaya keluarga dan kebiasaan mematuhi budaya keluarga untuk mengatasi masalah belajar yang dialami siswa.

- b. Memberi dorongan kepada siswa agar lebih mempunyai kemampuan dan kemauan untuk mengatasi masalah belajar yang dihadapinya.
- c. Memberi masukan kepada keluarga, Kepala Sekolah dan personel sekolah agar mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan tindakan yang tepat untuk mengatasinya dengan memberikan bimbingan belajar yang lebih tepat.
- d. Sebagai bahan acuan penelitian yang sama bagi peneliti berikutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Tentang Budaya Keluarga Buruh

a. Pengertian Budaya

Istilah budaya berasal dari kata budi dan daya. Budaya menurut S.Takdir Alisyahbana (1998: 207) adalah "Suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat dan istiadat dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Parsudi Suparlan (A.W.Widjaya .red), 1986. 65-6) menjelaskan bahwa kebudayaan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk resep-resep, rencana-rencana, strategi yang terjadi atas serangkaian model-model kognitif yang dimiliki manusia, dan yang digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakan.

Kebudayaan menurut Nat J. Colletta King dan Umar Kayyam (1987 : 313) juga diartikan sebagai upaya masyarakat untuk terus menerus secara dialektis menjawab setiap tantangan yang dihadapkan kepadanya dengan menciptakan berbagai prasarana dan sarana, pada intinya adalah proses terus menerus menyimak kadar dinamika dari sistem nilai dan sistem kepercayaan yang mapan dalam masyarakat. Menurut Soejanto Poeswardodjo (1989 : 218) mengemukakan kebudayaan adalah keseluruhan proses dan hasil perkembangan manusia yang disalurkan dari generasi ke generasi untuk kehidupan manusiawi yang lebih baik.

Dari pendapat-pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud budaya adalah norma-norma yang meliputi keseluruhan aspek yang diciptakan oleh manusia berupa serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk resep-resep, rencana-rencana, pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral,

adat dan istiadat dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat dengan rasa, cipta dan karsa.

b. Budaya Keluarga Buruh

Selaras dengan pengertian nilai budaya di atas, nilai budaya keluarga buruh pada dasarnya juga perwujudan dari kehidupan lingkungan sosial budaya yang sama dan mengacu pada sistem nilai yang berkembang dan berpengaruh pada perkembangan keluarga buruh. Nilai tersebut berupa nilai sosial budaya meliputi : sistem nilai religius, estetis, teoritik, sosial, ekonomi dan lain sebagainya.

Keluarga buruh menurut Sayekti Pujosuwarno (1994 : 37) "biasanya menghendaki agar keturunannya sebagai buruh juga, pendidikan dianggap kurang penting, sekolah dianggap menghabiskan biaya saja, sedang buah yang dapat dipetik dari hasil sekolah masih sangat lama dan jauh dapat dicapai". Ukuran kesuksesan mereka dilihat dari wujud kekayaan harta dari hasil buruh. Oleh karena itu, orientasi pendidikan anak-anak keluarga buruh pada umumnya lebih mementingkan kepada kekayaan harta sedangkan untuk meningkatkan prestasi belajar kurang diperhatikan.

Semua keluarga, baik yang masih berbudaya buruh maupun yang lain memiliki corak budaya tersendiri. Budaya keluarga buruh dapat diidentifikasi sebagai suatu pola dan hasil tingkah laku yang dipelajari oleh semua anggota keluarga buruh. Tingkah laku keluarga buruh pada dasarnya bersifat sosial sebab tingkah laku tersebut dipelajari dalam interaksi antar manusia baik di rumah, tempat bermain, dan tempat-tempat umum lainnya sesama buruh.

Dari uraian di atas, pada umumnya keluarga buruh diidentifikasi sebagai suatu pola dan hasil tingkah laku sesama buruh yang lebih berkonsentrasi pada lingkungan pekerjaan buruh dan penghasilan kekayaan harta dari buruh, sehingga dalam keluarga kurang memperhatikan perkembangan pendidikan anak-anaknya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Budaya Keluarga Buruh

Setiap anak, sejak lahir tidak hanya memenuhi kebutuhan biologisnya, tetapi juga tuntutan budaya ditempat ia hidup, budaya keluarga juga menghendaki agar dapat mengembangkan tingkah lakunya sehingga sesuai dengan pola-pola yang dapat diterima dalam budaya tersebut (Me Daniel dalam Prayitno, 2003: 174). Kegagalan memenuhi tuntutan biologisnya akan mati, dan kegagalan tuntutan budaya akan mengakibatkan tersingkir dari kehidupan bersama. Lebih jauh individu mencapai kemanusiaannya yang unik berkat pengaruh nilai-nilai, aspirasi, ide-ide, harapan dan keinginan yang ditujukan kepadanya melalui lembaga-lembaga yang sengaja dikembangkan, yang semua itu berada dalam khasanah kebudayaan manusia, seperti lembaga keluarga secara menyeluruh memberikan pengaruh yang kuat terhadap sikap, pandangan dan pola hidup keluarga. Dengan segala tuntutan dan pengaruh dari lingkungan sosial budaya itu terjadilah hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya, individu menjadi milik lingkungannya, antara keluarga dengan anggota keluarganya.

Prayitno, (2003 : 174-175) nilai-nilai budaya yang berperan seperti lembaga-lembaga keagamaan, kemasyarakatan, pendidikan, politik, keluarga, lembaga-lembaga sosial, daerah domisili, suku, dan lain-lain memberikan pengaruh secara menyeluruh terhadap nilai budaya keluarga.

Budaya keluarga buruh mengalami proses pembaharuan masyarakat tradisional menuju suatu masyarakat yang lebih maju dengan mengacu kepada nilai-nilai modernitas yang bersifat universal. Modernisasi sebagai upaya pembaharuan manusia menurut Hans J. Daeng dalam Irwan Abdullah biasanya "tumbuh sebagai akibat dari dua penyebab utama". *Pertama*, perubahan tentang hidup dan kehidupan sebagai akibat peningkatan kecerdasan. Dan *kedua*, keterikatan dan ketergantungan umat manusia secara universal, baik secara ekonomis maupun sosial budaya. Jadi modernisasi yang dimaksud pada hakekatnya merupakan serangkaian perubahan nilai-nilai dasar yang berupa nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai kuasa (politik), nilai estika dan nilai agama.

Untuk itu, cara-cara serta adat-istiadat pengasuhan budaya keluarga dan buruh terhadap anak mempunyai dampak yang besar terhadap pembentukan sistem nilai budaya dan sikap mental serta kepribadian anak yang bersangkutan dikemudian hari. Sikap mental yang terbuka terhadap hal-hal yang baru serta terdapat inovasi yang mendorong orang lebih kreatif dan dinamik dan nilai budaya yang mementingkan disiplin, dapat diajarkan dan diinternalisasikan sejak dini dalam proses sosialisasi anak.

d. Tipe Keluarga Buruh

Tipe keluarga buruh menurut Sayekti Pujosuwarno (1994 : 36) menjelaskan bahwa: Keluarga buruh sangat mengutamakan pekerjaan buruh, pekerjaan-pekerjaan yang lain dirasa kurang sesuai dengan dirinya.

Keluarga buruh pada umumnya sangat mementingkan tempat tinggal (papan), sehingga kebanyakan buruh mementingkan untuk membuat rumah yang megah, besar dan bagus. Tetapi kadang-kadang kurang mementingkan kebutuhan sandang dan pangan, mereka lebih suka untuk berpakaian dan makan secara sederhana, tetapi memiliki rumah sedemikian rupa. Ukuran kesuksesan mereka dilihat dari wujud rumah dan banyaknya hasil buruh.

Selaras dengan uraian tentang keluarga buruh di atas, penulis menjelaskan bahwa ciri-ciri keluarga buruh pada dasarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Mengutamakan pekerjaan buruh, karena sudah tidak ada lagi profesi yang dimilikinya,
- b) Tidak memiliki penghasilan yang tetap setiap bulannya, sehingga dalam hidupnya kurang terjamin,
- c) Biasanya anak-anaknya dilatih untuk bekerja sebagai buruh sehingga kesempatan untuk belajar kurang diperhatikan dan anak kurang bermotivasi belajarnya,
- d) Pendidikan dianggap kurang penting karena menghabiskan biaya yang besar dan harapannya belum tentu tercapai,

- e) Anaknya hanya diberi kesempatan sekolah tingkat dasar dan merasa cukup dengan pendidikan tersebut, sehingga enggan untuk disekolahkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi,
- f) Pada umumnya lebih mengutamakan tempat tinggal dan memperbaikinya lebih bagus dan megah, dan
- g) Ukuran keberhasilan keluarga sukses adalah dilihat dari wujud rumah dan penghasilan dari buruh.

Dalam kehidupan Sekarang ini sudah semestinya tiap keluarga dalam menyiapkan anaknya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dituntut tanggung jawab menyekolahkan anaknya. Dalam hal pembelajaran orang tua mempunyai peranan untuk memotivasi belajar, agar anaknya dapat mencapai prestasi belajarnya yang optimal. Kehidupan yang serba sulit ini menuntut pada kehidupan keluarga buruh beranggapan yang terpenting pada anaknya tidak buta huruf saja telah cukup baik. Oleh karena itu perlu adanya perhatian yang memadai dari pejabat penentu kebijakan dalam pendidikan untuk kelangsungan pendidikan dari anak keluarga buruh.

2. Tinjauan tentang Masalah Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar menurut WJS. Winkel (2005: 36) adalah "suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap". Perubahan ini bersifat relatif konstan dan berbekas dalam kemampuan manusia yang bertahan dalam waktu lama dan yang berasal dari proses pertumbuhan.

Belajar menurut Nana Sudjana (2005: 5) adalah "suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan yang dimaksud sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, ketrampilan kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar". Pendapat lain mengatakan Bahwa belajar adalah suatu

proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan (Slameto 2002 : 2). Belajar menurut pandangan Skinner yang dikutip oleh Syaiful Sagala (2005 . 14) bahwa "Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun".

M. Ngalim Purwanto (2004 : 844) yang mengutip pandangan Morgan mengemukakan: "Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman". Sedangkan pandangan Witherington mengemukakan: "Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian".

Dari berbagai pendapat atau pernyataan tentang definisi belajar seperti tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan kegiatan yang disengaja dan bertujuan untuk memperoleh perubahan yang relatif menetap. Perubahan yang terjadi akibat latihan dan adanya usaha berinteraksi terhadap lingkungan sehingga diperoleh pengalaman bagi yang belajar. Dengan belajar akan diperoleh pengetahuan atau informasi yang baru, juga meningkatkan pengetahuan yang sudah diperoleh pada waktu sebelumnya. Perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman terwujud dan tercermin pada prestasi belajar sebagai hasil belajar.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Muhibbin Syah (2004: 132), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut: a) Faktor Eksternal ; b) Faktor Internal; c) Faktor Pendekatan Belajar.

a) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, adapun faktor dalam yang dapat membantu siswa di dalam kegiatan belajar lain adalah sebagai berikut:

(1) Faktor fisiologis

Yang dimaksud faktor fisiologis adalah keadaan atau kondisi fisik siswa yang mempengaruhi belajar siswa itu sendiri, yang meliputi antara lain adalah :

Kondisi fisiologis umum adalah keadaan dari keseluruhan fisik siswa yang sedang belajar. Kondisi fisik mempengaruhi prestasi belajar sebab untuk kondisi fisik yang sedang sakit maka untuk prestasi belajar juga akan merosot, akan tetapi bila kondisi fisik dalam keadaan sehat maka hasil prestasi belajar akan baik.

(2) Faktor psikologis

Keadaan psikologis manusia antara yang satu dengan yang lain memanglah berbeda, dan perbedaan dalam faktor psikologis ini terlihat dari daya berpikir pada masing-masing orang, misalnya: ada yang kemungkinan daya berpikirnya tinggi dan ada yang kemampuan daya berpikirnya rendah. Perbedaan dari kemampuan daya berpikir dalam belajar dapat menyebabkan prestasi belajar antara individu yang satu dengan lain tidak sama. Adapun yang termasuk dalam faktor psikologis antara lain :

(a) Minat

Minat dapat menyebabkan terjadinya perbedaan dalam pencapaian hasil prestasi belajar, misalnya : ada siswa yang mempunyai minat belajar tinggi dan ada juga siswa yang mempunyai minat belajar rendah.

Siswa yang mempunyai minat tinggi akan memperoleh hasil prestasi belajar yang baik dibandingkan siswa yang mempunyai minat belajar rendah, sebab untuk minat sendiri dapat mendorong siswa untuk memperhatikan sesuatu hal sehingga dapat menimbulkan aktivitas belajar.

(b) Kecerdasan

Kecerdasan adalah merupakan hal yang paling pokok bagi seseorang sebab kecerdasan sendiri merupakan kemampuan dasar

yang dimiliki tiap orang dan kecerdasan orang antara yang satu dengan yang lainnya berbeda.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan tinggi untuk prestasi belajar juga akan tinggi, dan dengan mudah untuk mempelajari semua pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Akan tetapi sebaliknya untuk seseorang yang kecerdasannya rendah untuk prestasi belajarnya juga akan rendah sehingga orang tersebut akan mengalami kesukaran atau hambatan di dalam belajar.

(c) Bakat

Bakat merupakan kemampuan laten dari seseorang yang dapat terus berkembang apabila sering melakukan latihan. Bakat tersebut antara yang satu dengan yang lainnya sangatlah berbeda, sebab ada seseorang yang memang mempunyai bakat dan ada juga seseorang yang memang tidak mempunyai bakat. Dalam hal ini dapat dilihat misalnya : orang yang memang benar-benar berbakat dalam sesuatu hal apabila terus berlatih akan dapat berkembang dengan baik, akan tetapi sebaliknya apabila seseorang yang memang tidak berbakat walaupun berlatih dengan tekun tetap akan masih banyak menemui kesukaran, dan untuk perkembangan kemampuannya pun juga akan tersendat.

Maka diharapkan untuk seseorang yang ingin belajar tentang sesuatu hal hendaknya menyesuaikan diri terlebih dahulu dengan bakat yang dimilikinya, misalnya : bakat menari, menyanyi, olah raga, perbengkelan, dan bakat lainnya.

(d) Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan pada diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, agar dapat mencapai hasil prestasi belajar yang maksimal. Untuk dorongan belajar pada individu dapat berasal dari dalam diri individu atau disebut sebagai motivasi intrinsik, dan yang berasal dari luar diri individu atau yang disebut sebagai motivasi ekstrinsik.

(e) Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan berfikir seseorang yang sangat penting kegunaannya di dalam belajar, sebab di dalam belajar lebih menitik beratkan pada penguasaan kognitif siswa. Oleh sebab itu pada individu yang mempunyai kemampuan kognitif baik akan mencapai hasil prestasi belajar tinggi, sebaliknya individu yang mempunyai kemampuan berfikir kognitif kurang baik akan menghasilkan prestasi belajar rendah.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang sedang belajar, adapun faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

(1) Lingkungan

(a) Lingkungan alam

Dari lingkungan alam sekitar, diantaranya adalah keadaan cuaca, lingkungan tempat belajar, keadaan rumah dan sebagainya. Diharapkan agar lingkungan alam dapat memberikan suasana tenang, sehingga siswa dapat memusatkan perhatian pada materi yang sedang dipelajari.

(b) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah suasana keluarga atau lingkungan tempat tinggal yang dapat mempengaruhi siswa yang sedang belajar sehingga akan berpengaruh juga pada pencapaian hasil prestasi belajar siswa.

(2) Instrumen

Faktor instrumen adalah merupakan suatu faktor yang penggunaannya sudah direncanakan dan disesuaikan dengan hasil yang akan dicapai, adapun faktor-faktor tersebut adalah :

(a) Kurikulum

Untuk penyusunan kurikulum hendaknya disesuaikan dengan taraf perkembangan jiwa siswa dan juga disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

(b) Program

Program adalah rencana yang akan dilalui atau dilaksanakan guna mencapai suatu tujuan, dan program yang telah tersusun hendaknya dapat dilaksanakan dengan baik sesuai yang diharapkan dan dicita-citakan.

(c) Sarana

Sarana belajar adalah alat atau fasilitas lain yang dapat digunakan dan yang dapat membantu pelaksanaan proses belajar. Sarana tersebut berupa gedung sekolah, alat pelajaran seperti buku pelajaran, buku tulis, pensil, penggaris, alat peraga, dan lain-lain. Untuk dapat belajar dengan baik dibutuhkan suatu sarana atau fasilitas yang memadai sehingga dapat membantu di dalam meningkatkan hasil prestasi dari siswa.

c) Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

c. Pengertian Masalah Belajar

Alan O. Roos dalam Diagnostik Kesulitan Belajar Remedial (2002: 15), menjelaskan bahwa : “Masalah belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar”.

Lebih lanjut Alan O Roos (2002: 17) menjelaskan, “Orang yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami hambatan dalam proses mencapai hasil belajar, sehingga prestasi yang dicapainya berada di bawah yang semestinya”. Beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi (pernyataan) gejala kesulitan belajar menurut pendapat Alan O. Roos (2002 : 18) sebagai berikut :

- 1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi dimilikinya.
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar.
- 4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang berpura-pura, dusta dan sebagainya .
- 5) Menunjukkan tingkah laku yang berlainan seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, mengasingkan diri, tersisihkan tidak mau bekerja sama dan sebagainya.
- 6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti pemurung, mudah tersinggung, pemaarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah, ia tidak menunjukkan adanya perasaan sedih atau menyesal dan sebagainya.

Bertolak pada pembahasan tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa masalah belajar merupakan indikator penghambat tercapainya tujuan instruksional pengajaran. Oleh karena itu bagi siswa yang mengalami masalah belajar dapat diartikan penguasaan materi pembelajaran di bawah kriteria standart, ataupun juga terletak di bawah rata-rata kelas.

Sesuai dengan pengertian masalah belajar menunjukkan bahwa pada kenyataannya setiap guru sekolah dasar perlu mendalami peristilahan tersebut. jadi dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan belum tercapainya penguasaan materi sesuai kriteria standard ataupun kriteria ketuntasan belajar. Oleh karena itu bagi siswa yang berkategori tersebut, perlu memperoleh layanan bimbingan belajar baik secara individual/ kelompok.

d. Gejala Kesulitan Belajar

Pada dasarnya proses pembelajaran merupakan suatu proses terjadinya pertemuan antara faktor internal yang ada pada diri siswa dengan faktor eksternal termasuk guru, isi kurikulum, media dan sebagainya. Belajar

sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh faktor baik faktor intern maupun faktor ekstern. Sehingga kesulitan belajar merupakan proses terganggunya kegiatan belajar oleh kedua faktor tersebut.

Mengenai kesulitan belajar menurut Gasser dalam konseling realita yang dikutip oleh Latipun (2005: 128) dijelaskan bahwa gejala-gejala yang menunjukkan adanya masalah belajar siswa adalah adanya perkembangan pribadi yang menyimpang yang ditandai oleh : Identitas gagal. Yaitu individu gagal memenuhi salah satu semua kebutuhan dasar (cinta dan harga diri).

3. Tinjauan tentang Masalah Belajar dalam Keluarga

Menurut Abu Ahmadi (2004: 287) masalah belajar yang dialami anak dapat berasal keluarga yang meliputi faktor orang tua, suasana rumah dan kehidupan ekonomi (status sosial ekonomi) keluarga.

a. Faktor Orang Tua

Faktor orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yg baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Orang tua yang tidak memperhatikan dalam belajar anak. Misalnya anak tidak disuruh belajar secara teratur. tidak dibelikan alar-alat belajar, dan sebagainya. Mungkin anak itu pandai, tetapi karena tidak teratur belajarnya dan tidak ada bimbingan, akhirnya menemui kesulitan belajar dan kemudian malas untuk belajar.

Begitu pula orang tua yang memanjakan anak-anaknya juga termasuk cara pendidikan yang tidak baik. Anak manja biasanya susah dipaksa untuk belajar. Ia dibiarkan begitu saja, karena orang tuanya terlalu sayang pada anaknya. Memang orang tua harus sayang kepada anak, tapi apabila terlalu sayang akan menimbulkan hal-hal yang kurang baik dan menyesatkan. Bila ia disuruh belajar ia marah, akhirnya orang tua segan menyuruhnya. Jika ini berjalan terus-menerus, akhirnya anak menjadi nakal, bertindak semaunya

sendiri tidak mempedulikan perintah orang tuanya. hal ini akan dapat menimbulkan kesulitan belajar.

Sebaliknya dapat pula terjadi yaitu orang tua yang terlalu memaksakan anak untuk belajar. anak diperintah untuk belajar agar dapat mencapai prestasi yang tinggi, dapat menjadi juara kelas dan sebagainya. Sehingga anak tidak mempunyai kesempatan untuk beristirahat. Sikap orang tua semacam ini adalah keliru, sebab anak tidak dapat beristirahat secara sempurna. Di samping itu anak dapat menjadi benci terhadap belajar, bahkan dapat juga dihinggapi rasa ketakutan. Hal inilah yang kemudian menimbulkan kesulitan dalam belajar anak. Pada umumnya orang tua kurang memberikan dorongan yang cukup kepada anak. Mereka kurang mendorong anak untuk menyukai belajar, bahkan karena sikap orang tua yang keliru anak jadi benci terhadap belajar.

Dalam hal faktor orang tua ini keluarga buruh yang memiliki ciri sebagai berikut;

- a) Mengutamakan pekerjaan buruh, karena sudah tidak ada lagi profesi yang dimilikinya,
- b) Tidak memiliki penghasilan yang tetap setiap bulannya, sehingga merasa kurang terjamin hidupnya,
- c) Biasanya anak-anaknya dilatih untuk bekerja sebagai buruh sehingga kesempatan untuk belajar secara baik kurang diperhatikan dan anak kurang bermotivasi belajarnya,
- d) Pendidikan kurang dianggap kurang penting karena menghabiskan biaya yang besar dan harapannya belum tentu tercapai,
- e) Anaknya hanya diberi kesempatan sekolah tingkat dasar dan merasa cukup dengan pendidikan tersebut, sehingga enggan untuk disekolahkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi,
- f) Pada umumnya lebih mengutamakan tempat tinggal dan memperbaikinya lebih bagus dan megah,
- g) Ukuran keberhasilan keluarga sukses adalah dilihat dari wujud rumah dan penghasilan dari buruh.

Hal ini akan mempengaruhi orang tua keluarga buruh dalam memberikan arahan pada anaknya dalam belajar. Orang tua keluarga buruh

tidak terlalu menekankan pada sekolah anaknya yang terpenting anak tidak buta huruf saja itu sudah cukup baik. Jadi anak tidak perlu pandai dalam sekolahnya, sehingga dalam belajarnya orang tua keluarga buruh tidak terlalu memikirkan.

Faktor lain yang masih ada hubungannya dengan faktor orang tua adalah hubungan orang tua dengan anak. Apakah hubungan itu bersikap acuh tak acuh atau diliputi suasana kebencian, atau sebaliknya diliputi oleh hubungan yang terlalu penuh kasih sayang.

Hubungan tanpa kasih sayang akan menimbulkan frustrasi atau penyesalan yang mendalam dalam hati anak. Ia selalu kecewa dan menderita tekanan batin sehingga usaha belajarnya terlambat. Begitu juga orang tua yang sangat keras terhadap anaknya menimbulkan tekanan batin pula pada anak. Hubungan orang tua dengan anak menjadi tidak harmonis. Kurangnya perasaan kasih sayang. Karena itu usaha belajar mereka juga terhambat, sebab belajar harus membutuhkan suasana jiwa yang tenang dan gembira. Orang tua yang terlalu keras terhadap anak-anaknya jelas tidak memberikan ketenangan dan kegembiraan. Orang tua terhadap anaknya sering menuntut hal-hal yang bersifat "harus begini", "harus begitu" dan sebagainya. Ini semua justru anak menjadi malas dan terhambat dalam belajar.

Sebaliknya juga terjadi di mana orang tua terlalu memanjakan anaknya, tidak juga menjadi pendorong yang baik. Anak menjadi malas dan mundur. Adapun hubungan orang tua dengan anak yang baik ialah hubungan yang penuh pengertian yang disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman, dengan tujuan untuk memajukan belajar anak. Begitu juga contoh sikap yang baik dari orang tua sangat mempengaruhi belajar anak.

Dalam hubungan anak dengan orang tua keluarga buruh biasanya kurang harmonis karena orang tua terlalu lelah bekerja sehingga ia kurang perhatian pada anaknya. Sehingga jika anak berbuat macam – macam orang tua buruh selalu marah dan tanpa mau mencari kenapa anak berbuat seperti itu. Hal ini terjadi karena orang tua keluarga buruh kurang memiliki pengetahuan yang memadai untuk membimbing anak menjadi sukses di kehidupannya di masa depan. Anak keluarga buruh berkembang sesuai dengan

pikirannya dan pengaruh teman atau orang di sekitarnya, jika ia berada di sekitar orang memahami norma dan etika ia akan baik sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang kurang baik maka ia akan menjadi tidak baik pula. Dalam hal ini orang tua keluarga buruh kurang memperhatikan hal tersebut.

b. Faktor Suasana Rumah

Lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi belajar anak adalah faktor suasana rumah. Suasana rumah yang terlalu gaduh atau terlalu ramai tidak akan memberikan anak belajar dengan baik. Misalnya rumah dengan keluarga besar atau banyak sekali penghuninya.

Begitu juga suasana rumah tangga yang selalu tegang, selalu banyak masalah di antara anggota keluarga. anak merasa sedih, bingung dan dirundung kekecewaan, serta tekanan batin. Akibatnya anak suka keluar rumah mencari suasana baru. Apa kemudian yang terjadi? anak mendapat pengaruh dari luar yang masih dalam jiwanya. Akhirnya ia malas dan terhambat dalam belajarnya.

Dalam hal suasana keluarga buruh biasanya sering timbul berbagai ketegangan di antara anggota keluarganya, karena berbagai macam tuntutan dalam kehidupan yang harus dipenuhi oleh keluarga buruh, suasana yang demikian secara langsung dapat mempengaruhi anak dalam belajarnya sehingga timbul berbagai masalah dalam belajarnya, yang pada akhirnya prestasi belajar siswa akan menjadi rendah.

c. Faktor Ekonomi Keluarga

Faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga dalam belajar anak. Misalnya anak dari keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli alat-alat itu. Dengan alat yang serba tidak lengkap inilah maka hati anak-anak menjadi kecewa, mundur, putus asa sehingga dorongan belajar mereka kurang.

Pada keluarga yang ekonominya kurang (keluarga buruh) mungkin dapat menyebabkan anak kekurangan gizi, kebutuhan anak mungkin tidak dapat dipenuhi. Selain itu ekonomi yang kurang (keluarga buruh)

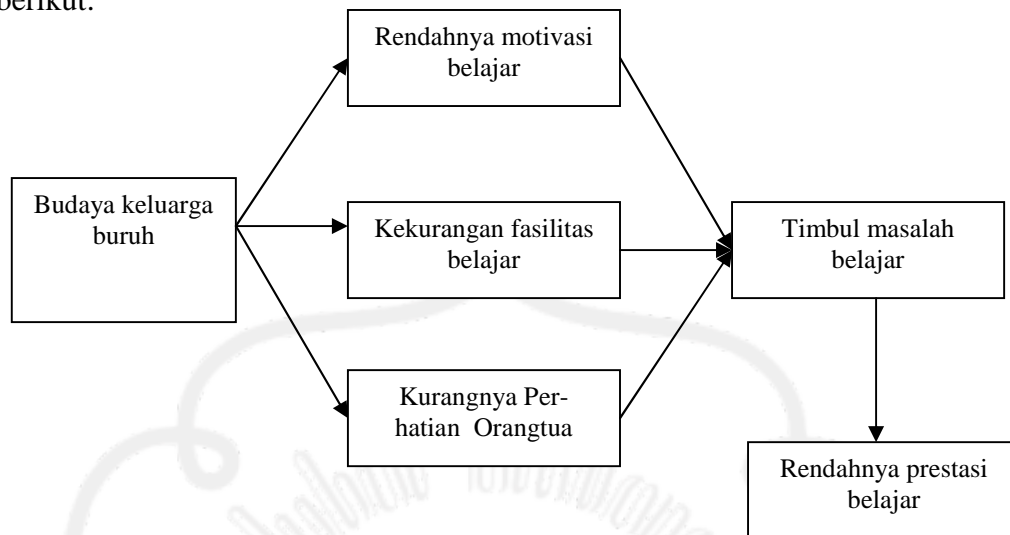
menyebabkan suasana rumah menjadi muram dan gairah untuk belajar tidak ada. Kesulitan ekonomi bisa juga menjadi pendorong anak untuk lebih berhasil, sebaliknya bukan berarti pula ekonomi yang berlebihan tidak akan menyebabkan masalah belajar. Pada ekonomi yang berlebihan anak mungkin akan terlalu dipenuhi semua kebutuhannya, sehingga perhatian anak terhadap pelajaran sekolah akan berkurang karena anak terlalu banyak bersenang – senang, misalnya dengan permainan yang beranekaragaman atau sering pergi ke tempat – tempat hiburan.

B. KERANGKA PEMIKIRAN

Sebagaimana diuraikan di atas, lingkungan budaya keluarga merupakan salah satu faktor utama mempengaruhi perkembangan anak, khususnya dalam memotivasi belajar anak. Secara genetik anak telah diyakini memiliki bawaan tertentu sebagai potensi dasar untuk berkembang. Namun, bagaimana potensi-potensi bawaan-bawaan itu berkembang tidak terlepas dari pengaruh budaya lingkungan tempat individu berkembang. Pengaruh-pengaruh interaktif antara faktor pembawaan dan lingkungan inilah yang akan membentuk hasil belajar anak yang berbeda-beda.

Berdasarkan paparan ini, nilai-nilai budaya keluarga buruh memberikan pengaruh kepada anak. Budaya keluarga sangat penting dalam memacu lajunya perkembangan anak dan akan membentuk kepribadiannya akan memberikan pengaruh hasil belajar anak. Lingkungan budaya keluarga dan sekolah merupakan pembinaan hubungan pribadi anak yang saling terkait di proses perkembangannya. Anak yang mendapatkan budaya keluarga yang baik akan terasa termotivasi, baik dalam lingkungan keluarga atau dalam kegiatan belajar, sehingga akan berpengaruh belajar lebih meningkat. Sebaliknya, anak yang memperoleh lingkungan budaya di lingkungan keluarga buruk, akan merasa enggan, malas, dan lain sebagainya. Dengan demikian budaya keluarga dan anak akan saling berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu secara teoritis dapat dikatakan budaya keluarga mempunyai peranan penting terhadap motivasi belajar siswa dalam meningkatkan belajar anak.

Secara ringkas kerangka berpikir di atas dapat dibuat bagan sebagai berikut:



Gambar 1 Pola kerangka pemikiran penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Bentuk dan Jenis Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Data yang akan diperoleh dan dikumpulkan berupa data langsung tercatat dari kegiatan dilapangan maka bentuk pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus tentang masalah belajar siswa kelas V yang berasal dari keluarga buruh. Penelitian kasus merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, maknanya peneliti mengadakan telaah secara mendalam tentang suatu kasus, kesimpulan hanya berlaku atau terbatas pada kasus tertentu saja. (Iskandar, 2008 : 207). Sedangkan menurut Robert K. Yin (1997 : 3) penelitian kasus atau penelitian lapangan (field study) merupakan strategi yang lebih cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkenaan dengan how (bagaimana) dan why (mengapa) dengan penelitian yang berfenomena komtemporer (masa kini).

B. Waktu

Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2008/2009 dan diperkirakan lama penelitian ini adalah dua bulan yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran yang berlaku pada sekolah tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah SD Negeri 03 Malangaten Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu :

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari proses wawancara secara langsung dengan responden maupun dari wawancara dengan beberapa orang di luar responden sebagai pelengkap melalui informan kunci (Marzuki, 2002 : 55). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa dan orang tua yang berasal dari keluarga buruh, kepala SD Negeri 03Malangaten, Wali kelas V SD Negeri 03 Malangaten, guru kelas V.

Menurut Marzuki (2002: 57) data primer memiliki manfaat antara lain:

- a. Data primer langsung bersangkutan dengan keperluan penelitian atau dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian.
- b. Tidak ada resiko kadaluwarsa (*out of date*) karena baru dikumpulkan setelah proyek penelitian dirumuskan.
- c. Semua pekerjaan pengumpulan data statistik dipegang sendiri oleh peneliti. Peneliti akan menelaahnya dengan cara yang dikehendaki.
- d. Penelitian mengetahui kualitas dari metode-metode yang dipakainya, karena ialah yang mengaturnya sejak permulaan.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen atau berkas-berkas yang tersimpan di kantor SD Negeri 03 Malangaten yang mendukung penelitian. Dokumen ini dapat berupa ;

- a Daftar identitas siswa
- b Daftar pekerjaan orang tua siswa
- c Daftar hasil belajar dan prestasi siswa
- d Catatan–catatan dari guru dan wali kelas
- e Arsip dan dokumen perkembangan SD Negeri 03 Malangaten yang dapat mendukung penelitian

Data skunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan keterangan serta identitas siswa kelas V untuk mendapatkan nama siswa kelas V yang mengalami kesulitan belajar yang berasal dari keluarga buruh

E. Cara Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Metode interview adalah metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan jalan melakukan tanya jawab langsung dengan subyek penelitian. Sugiyono (2002: 75) menyatakan bahwa : “Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan”.

Sedangkan Nasution (2003 : 113) menyatakan bahwa: "Interview adalah merupakan metode yang bersifat langsung dan merupakan suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi."

Adapun pengertian interview menurut Marzuki (2002: 62) merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, digunakan metode wawancara Bebas Terpimpin sebagai metode utama (pokok), yaitu pelaksanaan wawancara berpedoman pada pokok-pokok persoalan secara garis besar sesuai dengan pokok permasalahan yang ada. Sedangkan pelaksanaannya secara pribadi, yaitu melalui wawancara tatap muka langsung antara peneliti dengan responden untuk mengetahui masalah belajar dari siswa yang berasal dari keluarga buruh.

2. Teknik Observasi

Metode pengumpulan data dengan cara observasi adalah metode perolehan data dengan menggunakan mata langsung tanpa ada pertolongan alat standart untuk keperluan tersebut (Marzuki, 2002: 58). Metode pengumpulan data dengan observasi ini dipergunakan untuk mengadakan penyelidikan terhadap gejala-gejala yang akan diselidiki tanpa menggunakan alat. Gejala – gejala yang akan diobservasi adalah kondisi sekolah sebagai objek penelitian, suasana proses belajar mengajar di kelas V.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *document* (Bahasa Inggris) yang artinya dokumen sedang “dokumen yang berasal dari kata *documentum* (Bahasa Latin) berarti tertulis atau tercetak”. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data dengan menggunakan dokumen – dokumen sebagai sumber data (Dewa Ketut Sukardi, 2004 : 165).

Berdasarkan pengertian tersebut dokumentasi adalah membuat catatan atau membuat keterangan-keterangan tertulis ataupun tercetak yang dijadikan dokumen.

Pengumpulan data dengan mempergunakan metode dokumentasi berarti suatu cara mengumpulkan data dengan mengambil data dari sumber-sumber dokumen. Dokumen yang dimaksud adalah suatu catatan atau keterangan-keterangan baik tertulis atau tercetak, yang menunjukkan tentang peristiwa atau kejadian-kejadian masa yang lampau sehingga dapat memberikan berbagai macam keterangan.

Bahan yang dianggap atau dijadikan sebagai dokumen, misalnya buku-buku, foto-foto catatan dan sebagainya. Dalam penelitian ini dilaksanakan pengamatan terhadap catatan-catatan mengenai keadaan murid pada waktu tertentu. Melalui metode dokumentasi ini akan diperoleh keterangan-keterangan sebagai data mengenai keadaan murid serta masalah-masalah yang dihadapinya lewat dokumen yang tersimpan

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Di dalam penelitian diperlukan adanya keabsahan data, maksudnya adalah semua data yang dikumpulkan hendaknya mencerminkan apa yang sebenarnya diukur atau di teliti. Dalam penelitian ini untuk menguji kesahihan data digunakan triangulasi data, triangulasi teori, informan review dan triangulasi metode.

Adapun yang dimaksudkan dengan ketiga hal tersebut adalah :

1. Triangulasi data artinya data dan informasi yang diperoleh selalu dikomparasikan dan di uji dengan data dan informasi lain, baik dari segi koheren sumber yang sama atau sumber yang berbeda.

2. Triangulasi teori yaitu dengan melakukan pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan perspektif teoritis yang saling berbeda.

3. Informan review

Laporan penelitian di review oleh informan khususnya oleh key informan untuk mengetahui apakah laporan yang ditulis merupakan sesuatu yang dapat disetujui mereka.

4. Triangulasi metode yaitu seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Peneliti bisa menggunakan metode pengumpulan data yang berupa observasi kemudian dilakukan wawancara yang mendalam pada informan yang sama dan hasilnya diuji dengan pengumpulan data sejenis dengan menggunakan teknik dokumentasi pada pelaku kegiatan. Dari data yang diperoleh lewat beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda tersebut hasilnya dibandingkan dan dapat ditarik kesimpulan data yang lebih kuat validitasnya. Dalam penelitian ini validitas data yang digunakan adalah triangulasi data.

G. Cara Analisis Data

Menurut L.J. Moleong (2006 : 112) analisis data kualitatif adalah suatu proses mengorganisasi-sasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sedang menurut Sugiyono (2002: 110), analisis data adalah “Proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan”

Dari rumusan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data kualitatif adalah suatu kegiatan dalam penelitian yang dimaksudkan untuk mengorganisasikan data yang diperoleh dalam penelitian agar lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Menurut H.B. Sutopo (2003: 18) “Dalam proses analisa ada tiga komponen yang harus disadari oleh peneliti. Tiga komponen tersebut adalah : 1) data reduksi; 2) sajian data, 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi”. Model analisis ini memiliki tiga komponen pokok analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan

proses pengumpulan data sebagai suatu siklus. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak di antara empat komponen (termasuk proses pengumpulan data) selama proses pengumpulan data berlangsung. Kemudian setelah pengumpulan data peneliti bergerak diantara tiga komponen pokok yaitu, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

H. Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian ini seluruhnya direncanakan sebagai berikut :

1. Persiapan
 - (a) Mengurus perijinan penelitian.
 - (b) Menentukan lokasi penelitian.
 - (c) Meninjau lokasi penelitian secara sepintas mempelajari keadaannya.
 - (d) Menyusun instrument penelitian, pengembangan pedoman pengumpulan data (daftar pertanyaan dan petunjuk observasi) dan juga penyusunan jadwal kegiatan secara rinci.
2. Penyajian Data dan pengumpulan data
 - (a) Mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.
 - (b) Melakukan review dan pembahasan beragam data yang telah terkumpul.
 - (c) Mengatur data untuk kepentingan analitis.
3. Analisis Data
 - (a) Melakukan analisis awal.
 - (b) Mengembangkan bentuk sajian data untuk kepentingan analisis lanjut.
 - (c) Melakukan verifikasi, pengayaan dan pendalaman data. Bila dalam persiapan analisis ternyata ditemukan data yang kurang lengkap atau kurang jelas, maka perlu dilakukan pengumpulan data secara lebih terfokus.
 - (d) Merumuskan simpulan akhir.
4. Penyusunan Laporan
 - (a) Penyusunan laporan awal
 - (b) Review laporan
 - (c) Perbaiki laporan dan disusun sebagai laporan akhir penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian SD Negeri 03 MalangATEN Kabupaten Karanganyar

1. Lokasi Penelitian Sekolah

Lokasi SD Negeri 03 MalangATEN yang berada di dalam wilayah Dukuh MalangATEN Kelurahan MalangATEN, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Adapun keterangan letak yang lebih jelas SD Negeri 03 MalangATEN adalah sebagai berikut: 1) Sebelah timur berbatasan dengan Dukuh Gembong, 2) Sebelah barat berbatasan kantor kelurahan Desa MalangATEN, 3) Di sebelah selatan SD Negeri 03 MalangATEN berbatasan dengan lapangan desa MalangATEN, 4) sedangkan sebelah utara SD Negeri 03 MalangATEN berbatasan dengan Dukuh jelok

SD di Desa MalangATEN seluruhnya adalah 3 SD Negeri. Masing-masing sekolah memiliki siswa-siswi yang rata-rata adalah penduduk dari Kelurahan MalangATEN. Berdasarkan data yang ada di SD MalangATEN 03, jumlah tenaga pengajar pada tahun ini berjumlah 10 orang guru dengan 1 kepala sekolah, 1 penjaga. Jumlah siswa kelas V adalah 31 siswa, terdiri dari 18 putera dan 13 puteri, 10 diantaranya berasal dari keluarga buruh. Data selengkapnya terlampir.

Kondisi sekolah cukup baik dan memadai, dengan fasilitas cukup sebagai Sekolah Dasar. Adapun fasilitas yang dimiliki sekolah adalah gedung sekolah beserta sarana / prasarana yang memadai, ruang kelas cukup nyaman dan memiliki lapangan olah raga yang cukup baik.

Sistem pengajaran yang digunakan adalah sistem guru kelas dimana setiap kelas diajar oleh 1 guru (kecuali pada mata pelajaran Agama, Bahasa Inggris; Komputer dan Olahraga). Selain itu di sore hari ada kegiatan ekstra kurikuler.

Untuk sarana dan prasarana pelajaran dalam kelas sebagaimana sekolah-sekolah lainnya, disediakan satu papan tulis putih dari milamin serta maker board. Meja dan kursi guru tertata dengan rapi dan dalam kondisi cukup baik, sedangkan untuk meja siswa sebanyak $\frac{1}{2}$ dari jumlah peserta didik dalam kelas yang bersangkutan dan kursi siswa sebanyak siswa pada setiap kelasnya, sehingga

setiap satu meja ditempati oleh dua orang siswa, hal ini menyebabkan anak dapat menerima pelajaran dari guru dengan baik.

Untuk halaman sekolah sebagian besar telah di cor dengan semen yang difungsikan sebagai lapangan olah raga serta kegiatan upacara bendera setiap hari senin atau hari-hari yang telah diwajibkan untuk upacara. Kegiatan tengah semester dalam rangka pendidikan anak seutuhnya juga dilaksanakan di halaman ini serta kegiatan ekstra juga dilaksanakan pada halaman tersebut. Untuk kebersihan cukup baik karena setiap hari dua kali penjaga kebersihan sekolah melakukan kegiatan kebersihan yakni sebelum masuk sekolah dan saat jam istirahat kedua. Selain itu kondisi anak-anak di SD Negeri 03 Malangaten Kabupaten Karanganyar mengetahui arti pentingnya kebersihan bagi kesehatan sehingga mereka selalu membuang sampah pada tempatnya. Untuk mengingatkan pentingnya kebersihan maka di tempat-tempat yang strategi di SD ini dipasang poster tentang pentingnya kebersihan. Pencahayaan setiap ruang cukup baik, sehingga suasana terasa nyaman untuk terlaksananya proses belajar baik di musim hujan maupun musim kemarau. Secara umum kondisi sirkulasi udara tiap kelas cukup karena terdapat ventilasi yang telah memenuhi syarat kesehatan. Untuk menambah keasrian sekolah maka dilingkungan sekolah di buat taman.

SD Negeri 03 Malangaten Kabupaten Karanganyar yang menghadap ke utara dan di depan terdapat jalan raya. Sehingga untuk menjaga keamanan anak saat berolah raga di halaman dan juga saat istirahat maka pagar depan SD ini telah terbuat dari tembok yang tingginya kurang lebih 2,5 meter, dan pintu masuk telah terbuat dari pintu tralis besi yang memiliki ketinggian 2,5 meter. Selain itu untuk menjaga keamanan yang ada dilingkungan SD Negeri 03 Malangaten Kabupaten Karanganyar selalu terkunci pada saat kegiatan belajar mengajar.

2. Lokasi Penelitian berupa rumah dari keluarga buruh

Berdasarkan hasil observasi pada rumah siswa yang berasal dari keluarga buruh dapat diketagui bahwa kondisinya sederhana dan lantainya belum dikeramik. Dinding rumah sudah tembok namun belum dihaluskan dengan lepan, binatang piaraan ayam diletakkan di dapur. Dalam hasil observasi pada kondisi rumah dan suasana rumah kurang mendukung tercapainya prestasi belajar anak

sehingga mengakibatkan kesulitan dalam belajarnya. Selain itu kebanyakan orang tua buruh tidak mampu membeli bahan materi yang memadai untuk anak perkembangan pendidikan anaknya, karena keterbatasan yang dimilikinya.

Fasilitas yang lain yang belum dimiliki keluarga buruh adalah tempat (ruang) khusus untuk belajar maupun makan, ruang kamar timur masih dipergunakan secara kelompok dan belum adanya pemisahan antara anak dan orang tua. Selain tata lampu dalam ruang untuk belajar anak menggunakan lampu penerangan yang kurang cahaya (memakai lampu pijar) sehingga mengakibatkan anak cepat mengantuk jika sedang belajar. Sarana (tempat belajar) tidak ada akibatnya anak belajar di meja ruang tamu, jika ada tamu yang berkunjung maka anak tidak belajar karena tempat belajarnya tak ada.

Berdasarkan dari hasil observasi banyak orang tua yang berasal dari keluarga buruh yang tidak memiliki kemampuan mengarahkan apalagi membantu anak dalam belajarnya, dan setiap orang tua tidak menekankan pada anak kapan ia harus belajar kapan harus istirahat maupun kapan ia harus bermain akibatnya anak akan belajar jika ada PR, jika tidak ada PR ia tidak akan belajar. Selain itu banyak orang tua keluarga buruh tidak mampu membantu anak dalam belajar karena kemampuan mereka pada materi pelajaran sekarang kurang memadai. Kebanyakan orang tua buruh membiarkan anak dalam kesulitan belajarnya tanpa mau mencari solusi yang terbaik baginya. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mengerti akan pentingnya belajar bagi anak.

B. Deskripsi Permasalahan Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan sementara dari beberapa siswa yang ada di lingkungan sekolah terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perkembangan anak dalam belajar khususnya pada siswa yang berasal dari keluarga buruh. Bertumpu pada hasil pengamatan yang dilaksanakan pada awal penelitian, kemudian dilakukan observasi kepada gejala – gejala tersebut selama dua minggu pada awal kegiatan belajar mengajar di SD Negeri 3 Malanggan. Berdasarkan hasil observasi tentang masalah – masalah belajar yang dialami anak dari keluarga buruh dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam suatu proses pembelajaran ditemukan berbagai macam hal yang dapat menyebabkan anak mengalami berbagai kesulitan untuk mencapai prestasi yang diinginkan.
2. Latar belakang keluarga siswa sangat mempengaruhi perkembangan belajar anak yang baik maupun buruk.
3. Agar berhasil dalam membantu siswa dalam mencapai tugas perkembangan yang diinginkan maka guru harus memiliki kemampuan dan keahlian yang dapat digunakan untuk membantu anak dalam perkembangannya utamanya membantu anak dalam pengembangan kemampuan diri anak.
4. Keluarga buruh memiliki kemampuan dan waktu yang sedikit untuk membantu anak dalam belajar.
5. Diperlukan adanya usaha yang nyata agar anak yang berkesulitan dalam belajar mampu mengatasi permasalahannya baik dengan bantuan orang tua maupun guru, sehingga tidak ditemukan anak yang mengalami kesulitan dalam menemukan kemampuan anak dalam pengembangan dirinya untuk mencapai tugas perkembangannya.

C. Temuan Studi yang Dihubungkan dengan Kajian Teoritis

Untuk dapat mengetahui jawaban terhadap perumusan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka diadakanlah serangkaian wawancara kepada komponen sekolah yang terkait langsung dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa yang berasal dari keluarga buruh. Adapun komponen sekolah yang dimaksudkan adalah Kepala Sekolah, Wali Kelas V, Guru SD Negeri Malangaten 3 murid yang berasal dari keluarga buruh dan orang tua dari keluarga buruh. Adapun hasil wawancara yang diperoleh terangkum dalam keterangan yang telah di diskripsikan sebagai berikut :

1. Hasil Penelitian Dengan Kelompok Responden Pertama (Siswa Kelas V SD Negeri Malangaten 03 yang berasal dari keluarga Buruh)

a. Responden 1 Agung Listanto

Dari hasil dokumentasi pada daftar nilai menunjukkan Agung Listanto adalah anak dari keluarga buruh di SD Negeri Malangaten 03 yang

prestasinya tidak terlalu mengembirakan. Dari semua mata pelajaran yang dicatat dalam daftar nilai dapat diketahui bahwa nilai Agung Listanto sebagai berikut:

Tabel 4.1. Rekapitulasi Nilai dari Responden I yang Memiliki Masalah Belajar

NO	MATA PELAJARAN	NILAI
1	matematika	50
2	IPA	55
3	IPS	65
4	Bahasa Indonesia	70,
5	PPKN	70
6	Bahasa Inggris	50

Sedangkan nilai KKM yang telah ditetapkan di SD Negeri 3 Malangaten adalah 60, ini berarti nilai matematika, IPA, Bahasa Inggris Agung tidak tuntas dengan kata lain nilai matematikanya tidak lulus sesuai batas tuntas (KKM) yang telah ditentukan, hal ini menunjukkan bahwa Agung mengalami kesulitan dalam belajarnya. Agung adalah anak dari keluarga buruh dengan ayah bernama Sadino dan ibu bernama Sutami yang berasal dari Desa Malangaten.

Dari hasil observasi di sekolah terhadap Agung saat mengikuti pelajaran maupun saat sedang istirahat dapat diketahui bahwa Agung : Sering banyak bermain dibandingkan belajarnya, sering mengganggu teman lain di kelasnya, kurang perhatian dalam mengikuti belajar mengajar di kelasnya, berpakaian kurang rapi, suka membuat gaduh di kelas, sering mendapatkan sanksi karena tidak mengerjakan tugas rumah, sering mengerjakan tugas dari guru tidak lengkap, tidak dapat bekerja sama dengan teman lain serta ingin menang sendiri.

Dari hasil wawancara dengan Agung L yang dilaksanakan hari Senin 11 Agustus 2008 di sekolah, data proses wawancara terlampir dapat terangkum dan dideskripsikan sebagai berikut :

Agung menyadari bahwa prestasi belajarnya kurang baik karena ia sering membuat gaduh di kelas. Ia merasa tidak mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya di rumah, kedua orang tuanya sibuk mencari pekerjaan sambilan untuk menutupi biaya pendidikan Agung dan kakaknya yang sekarang telah kelas X di SMA Negeri di Kebakkramat, sehingga tidak ada waktu untuk Agung. Selain itu Agung juga menjelaskan bahwa ayahnya sering menyalakan TV saat ia belajar. Kondisi ini mengakibatkan Agung terganggu dalam belajar. Menurut Agung Orang tuanya menyalakan TV saat Agung belajar itu terpaksa dilakukan untuk hiburan karena bekerja seharian. Karena kebiasaan orang tuanya membuat Agung mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga hasil belajar yang kurang memuaskan. Agung ada keinginan untuk merubah diri dan keadaan agar hidupnya lebih baik dari kehidupan yang sekarang dengan semangat untuk sekolah dan belajar dengan sungguh – sungguh agar prestasinya menjadi lebih baik lagi.

b. Responden 2 Edi S

Dari hasil dokumentasi pada daftar nilai menunjukkan Edi S adalah anak dari keluarga buruh di SD Negeri Malangaten 03 yang prestasinya kurang baik dibandingkan dengan teman yang lain. Dari semua mata pelajaran yang dicatat dalam daftar nilai dapat diketahui bahwa nilai Edi S sebagai berikut:

Tabel 4.2. Rekapitulasi Nilai dari Responden II yang Memiliki Masalah Belajar

NO	MATA PELAJARAN	NILAI
1	matematika	50
2	IPA	50
3	IPS	60
4	Bahasa Indonesia	65
5	PPKN	65
6	Bahasa Inggris	60

Sedangkan nilai KKM yang telah ditetapkan di SD Negeri 3 Malanggen untuk kedua mata pelajaran itu adalah 60, ini berarti nilai matematika dan IPA Edi S tidak tuntas dengan kata lain nilai matematika dan IPA tidak lulus sesuai batas tuntas (KKM) yang telah ditentukan, hal ini menunjukkan bahwa Edi S mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Dari hasil wawancara dengan responden kedua yang dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2008, data proses wawancara terlampir, diketahui bahwa responden kedua ini adalah putra dari Bapak Sukarno memiliki kelulusan SD dan bekerja sebagai buruh tani, yang mempunyai penghasilan tidak pasti, karena pekerjaannya yang serabutan sebagai buruh. dan Ibu Tumiati berpendidikan SD sebagai pedagang keliling. Setiap hari Ibu Tumiati harus berangkat ke pasar mulai pukul 04.30 (ba'da Subuh). Pekerjaan ini dilakukan oleh Ibu Tumiati demi mencukupi kebutuhan keluarga. Sepulang dari jualan Ibu Tumiati masih bekerja membuat emping mlinjo. Edi S adalah anak pertama dari keluarga bapak Sukarno, sedang adiknya berada di kelas III di SD yang sama dengan Edi.

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa dalam kehidupan keseharian Edi termasuk anak yang kurang cerdas, dalam berpakaian kurang rapi, di sekolah kurang dapat bergaul dengan temannya baik saat istirahat maupun jam pelajaran, jarang mengerjakan tugas rumah, sering mendapatkan cemoohan dari teman-temannya, sehingga membuat ia minder dan rendah diri yang akibatnya mempengaruhi prestasi belajarnya. Urusan pembayaran uang buku tergolong kurang lancar, buku mata pelajaran di sekolah juga kurang lengkap sehingga prestasi Edi rendah. Walaupun dengan kondisi yang demikian Bapak Sukarno bertekad akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyekolahkan putra-putrinya sampai pada bangku kuliah biar nama keluarga Bapak Sukarno dapat terangkat oleh anak-anaknya. Dengan demikian Edi mengalami kesulitan dalam belajar di sekolah banyak disebabkan berasal dari faktor luar diri anak yakni ketidakmampuan orang tua Edi memberikan fasilitas belajar anaknya, karena lebih mngutamakan untuk memenuhi kebutuh pokok.

c. Responden 3 Yunal Purwanto

Responden ketiga dari siswa adalah Yunal Purwanto, menurut hasil observasi menunjukkan Yunal Purwanto adalah anak yang memiliki berat badan yang lebih bila dibandingkan teman-teman, ia hidup bersama neneknya. Ayahnya Supardi berijazah SD dan sekarang tinggal di Jakarta menjadi buruh. Ibunya bernama Wagiyanti berpendidikan terakhir SD dan bekerja sebagai sales keliling. Antara Bapak Supardi dan Ibu Wagiyanti telah bercerai, sekarang Bapak Supardi memiliki Istri yang baru, sedang Ibu Wagiyanti tidak menikah lagi. Sehingga dalam kehidupan keseharian Yunal Purwanto hidup dan dibesarkan oleh Neneknya yang telah usianya di atas 60 tahun. Sehingga Yunal Purwanto menjadi anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengaruh dari orang yang ada di sekitarnya. Yunal berkembang tanpa ada bimbingan dan arahan dari orang tuanya., sejak kecil selalu dibiarkan melakukan apa yang sesuai dengan keinginannya. Yunal Purwanto menjadi anak yang suka menjahili temannya, sering mengantuk saat diberi pelajaran, sehingga prestasi belajarnya pun cenderung rendah. Untuk pembayaran uang sekolah Yunal P mendapatkan dana BOS,. Buku mata pelajaran sekolah sedikit,. Penampilan kurang rapi dan cenderung kumuh. Dari pengamatan dan observasi pada Yunal Purwanto memiliki kesulitan dalam belajar dikarenakan tidak ada orang tua yang membimbing dan mengarahkan. sehingga dalam belajar tidak mendapat bimbingan .

Dari hasil wawancara dengan Yunal yang dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2008, data proses wawancara terlampir, diketahui bahwa Yunal mengalami kesulitan belajar karena ia tidak mendapatkan bimbingan dari kedua orang tuanya, saat mengalami kesulitan belajar tidak ada orang yang dapat membantunya, neneknya yang buta huruf tidak paham akan sekolah sehingga tidak dapat membantu Yunal dalam belajarnya.

Dari hasil dokumentasi pada daftar nilai menunjukkan Yunal adalah anak dari keluarga buruh di SD Negeri Malanggan 03 yang prestasinya kurang memuaskan. Dari semua mata pelajaran yang dicatat dalam daftar nilai dapat diketahui bahwa nilai Yunal sebagai berikut:

Tabel 4.3. Rekapitulasi Nilai dari Responden III yang Memiliki Masalah Belajar

NO	MATA PELAJARAN	NILAI
1	matematika	60
2	IPA	50
3	IPS	60
4	Bahasa Indonesia	50,
5	PPKN	60
6	Bahasa Inggris	55

Sedangkan nilai KKM yang telah ditetapkan di SD Negeri 3 Malanggetan untuk kedua mata pelajaran itu adalah 65 dan 60, ini berarti nilai Bahasa Indonesia dan IPA Yunal tidak tuntas dengan kata lain nilai Bahasa Indonesia dan IPA tidak lulus sesuai batas tuntas (KKM) yang telah ditentukan, hal ini menunjukkan bahwa Yunal mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Dari hasil penelitian kepada 3 responden dapat dibuat kesimpulan sementara sebagai berikut : Masalah belajar siswa yang berasal dari lingkungan budaya keluarga buruh pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 03 Malanggetan antara lain :

- a. Siswa dalam belajar kurang teratur.
- b. Sewaktu diberi soal-soal latihan di kelas ada sebagian anak yang mengerjakan seenaknya, bahkan sering tidak mengerjakan atau mencontoh temannya.
- c. Saat diberikan pelajaran, suka mengganggu temannya.
- d. Tugas rumah yang harus dikerjakan di rumah, kadang tidak dikerjakan, kalau pun dikerjakan tidak lengkap.
- e. Anak kurang dapat berkonsentrasi dalam menerima pelajaran di sekolahnya serta saat pelajaran berlangsung senantiasa mencari perhatian dari luar ruangan belajarnya.
- f. Sering terlambat masuk kelas dan kurang siap dalam menerima materi pelajaran.
- g. Prestasi belajar siswa rendah.

Sebab – sebab yang melatarbelakangi masalah belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 03 Malangaten Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009 antara lain:

- a. Sebab dari luar diri siswa yang dapat berupa kurangnya perhatian orang tua karena orang tua terlalu sibuk mencari nafkah untuk keluarga; kurangnya bimbingan orang tua, ketidakmampuan orang tua buruh membantu anak dalam belajar karena sulitnya materi yang ada di sekolah, serta kurangnya fasilitas belajar anak. Selain itu kebiasaan orang tua untuk tidak memiliki kemampuan dan kemauan membantu anak dalam belajar, kebiasaan orang tua menghidupkan TV pada waktu anak belajar.
- b. Sebab dari dalam diri siswa yang dapat berupa rasa malas yang ada dalam diri, kemampuan pikir yang lemah; beban psikologis yang tidak dapat memiliki fasilitas belajar; perasaan ingin diperhatikan, motivasi belajar yang kurang dan semangat untuk berprestasi yang kurang, malas dalam belajar

2. Hasil Penelitian Dengan Responden Kedua (Wali / Orang tua siswa dari keluarga buruh)

Responden pertama yang berasal dari orang tua siswa adalah Ibu Kartosudir, beliau adalah wali murid dari salah satu siswa kelas V SD Negeri Malangaten 03. Hasil wawancara dengan Ibu Kartosudir dilaksanakan 13 Agustus 2008, data proses wawancara terlampir, yang menanyakan masalah belajar yang dialami anaknya yang ada di sekolah terangkum dan didiskripsikan sebagai berikut :

Ibu Kartosudir adalah seorang buruh tani yang telah beberapa waktu ditinggal mati suaminya. Jumlah anak yang masih menjadi tanggungjawabnya adalah anak bungsunya yang sekarang berada di kelas V SD Negeri Malangaten 03. Ia menyadari bahwa pekerjaannya yang tidak menentu ini dapat mempengaruhi perkembangan anaknya baik saat di rumah maupun di sekolah. Walaupun demikian ibu Kartosudir menanamkan konsep kesederhanaan dan menerima keadaan yang terjadi pada anaknya. Karena keterbatasan yang dimiliki Ibu Kartosudir mempengaruhi prestasi belajar anaknya di sekolah, karena ia tidak

mampu membelikan buku – buku paket pelajaran yang sekarang harganya mahal, yang tidak dapat terjangkau oleh keluarga buruh seperti Ibu Kartosudir.

Kebiasaan ibu kartosudir menyalakan TV saat jam belajar pada malam hari, mengakibatkan anak tidak dapat mengerjakan tugas sekolahnya dengan baik, yang akibatnya anak menjadi mengalami kesulitan dalam belajar. Kebiasaan lain yang sering dilakukan oleh kebanyakan orang tua termasuk Ibu Kartosudir adalah tidak punya kemauan dan kemampuan untuk membantu anak dalam belajar. Alasan yang sering muncul adalah materi pelajaran sekarang ini sulit, sehingga banyak orang tua yang tidak mampu membantu anak dalam belajar. Alasan lain yang sering dipakai oleh keluarga buruh adalah orang tua telah lelah dalam mencari nafkah untuk kehidupan keluarga sehingga waktu yang seharusnya untuk membantu anak dalam belajar dipakai orang tua untuk istirahat karena besok harus bangun pagi untuk mengerjakan tugasnya agar dapat menghasilkan uang yang banyak untuk keperluan hidup keluarga.

Setiap saat ibu Kartosudir menerima laporan perkembangan pribadi anaknya dari sekolah yang terkadang laporan dari sekolah ini cukup menggembirakan tapi tak jarang juga menyedihkan hati Ibu Kartosudir. Suatu hari pernah Ibu pernah mendapatkan laporan bahwa anaknya murung di sekolah krena tidak dapat membeli buku dan kelihatan sedih hal ini terjadi karena ketidakmampuan orang tua untuk mencukupi fasilitas belajar yang harus dimiliki anak. Untung ada tetangga yang baik hati membantu Ibu Kartosudir membelikan fasilitas belajar anaknya sehingga anak tidak menjadi murung lagi.

Untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami anaknya Ibu Kartosudir menyuruh anaknya untuk belajar kelompok dengan teman sekelasnya yang lebih pintar dan memiliki fasilitas belajar yang memadai. Ibu Kartosudir juga menjalin hubungan yang baik dengan sekolah untuk mengetahui perkembangan anaknya. Melakukan bimbingan keagamaan dengan mengikutkan anak mengaji di TPA di masjid terdekat dengan rumahnya. Dengan maksud Memberikan dorongan pada anaknya untuk senantiasa menghadapi kehidupan, tidak bersedih karena keadaan ekonomi. Karena apa yang kita kerjakan sekarang merupakan bekal bagi kita di kehidupan yang akan datang.

Hal senada juga disampaikan Bapak Giyanto salah satu bapak dari siswa kelas V yang berasal dari keluarga buruh namun beliau menambahkan bahwa sekolah harus senantiasa memberikan informasi tentang permasalahan yang dihadapi anak di sekolah sedini mungkin mungkin, sehingga orang tua dapat mengawasi dan mengontrol perkembangan anak baik di sekolah maupun di rumah. Bapak Giyanto menyarankan perlunya kerjasama yang baik antara sekolah dengan orang tua dalam menyelesaikan permasalahan belajar yang dialami anak. Bapak Giyanto menyadari bahwa anaknya mengalami kesulitan dalam belajarnya karena berbagai keterbatasan yang ada padanya, yang tak mampu membelikan buku-buku untuk menambahkan kepandaian anak – anaknya. Ia juga menyadari bahwa anaknya sering bergaul dengan anak – anak yang putus sekolah dan juga anak yang usia berada di atas anaknya, hal ini terjadi karena Bapak Giyanto sibuk untuk mencari nafkah.

Bapak Giyanto juga menyadari kalau anaknya sering mengalami kesulitan belajar tetapi Bapak Giyanto tidak mampu membantu karena menurut dia pelajaran sekarang sulit-sulit. Dan akhirnya anaknya tidak dapat mengatasi permasalahan belajar yang terjadi.

3. Hasil Penelitian yang berhubungan dengan Responden Ketiga (Sri Lestari, Sebagai Wali Kelas V SD Negeri Malangaten 03)

Wawancara dengan wali kelas V yang dilaksanakan tanggal 12 Agustus 2008, dan proses wawancara terlampir, yang menanyakan masalah belajar yang dialami siswa yang berasal dari keluarga buruh yang ada di sekolah terangkum dan didiskripsikan sebagai berikut

Banyak siswa yang bersekolah di SD Negeri Malangaten 03 yang berasal dari keluarga buruh, hampir $\frac{1}{3}$ (± 10 siswa) dari jumlah siswa kelas V SD Negeri Malangaten 03 berasal dari keluarga buruh. Dari kesepuluh siswa itu menurut Ibu Sri Lestari terdapat 6 siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya baik di rumah maupun di sekolah. Indikasi kesulitan belajar itu dapat dilihat dari hasil ulangan harian yang dilakukan guru dan juga pengamatan wali kelas saat anak mengikuti proses belajar mengajar di kelas dan juga pergaulan anak saat istirahat di luar kelas.

Menurut wali kelas V jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yang berasal dari keluarga buruh antara lain :

- a. Siswa malas dalam belajar dan mau belajar jika akan ada ulangan saja.
- b. Sewaktu diberi soal-soal latihan untuk pekerjaan rumah sering tidak mengerjakan atau mencontoh temannya, jika teman tidak mau memberikan contoh ia cenderung memaksa .
- c. Saat diberikan pelajaran kurang tenang dan sering membuat ulah hanya untuk mendapatkan perhatian dari guru, serta suka melihat keluar ruangan kelas.
- d. Anak cenderung hiperaktif saat jam istirahat dan senantiasa menirukan adegan di game yang dapat membahayakan diri anak sendiri dan orang lain di sekitarnya.
- e. Kurang konsentrasi dalam belajar, sehingga tidak dapat menerima pelajaran dengan baik.
- f. Saat di sekolah senantiasa kurang menjaga kebersihan baik di kelas maupun di halaman sekolah dan tidak suka membuang sampah pada tempat yang telah ditentukan.
- g. Sering terlambat masuk sekolah.
- h. Anak cenderung ingin diperhatikan dalam segala hal karena di rumah ia jarang mendapatkan perhatian dari orang tua karena orang tua terlalu sibuk untuk mencari nafkah guna mencukupi kehidupan keluarga.
- i. Dalam penampilan sering kurang rapi pakaiannya kelihatan dekil dan kurang terawat dengan baik. Hal ini terjadi karena orang tua kurang memperhatikannya.
- j. Kurang bisa bekerja maksimal dalam mengerjakan soal yang sulit dan tidak mau berusaha untuk mencari solusi jawaban dari sulit yang dikatakan sulit khususnya pada mata pelajaran IPA maupun matematika.

Dari gejala yang mampu diamati wali kelas V maka permasalahan yang timbul pada diri siswa ini adalah rendahnya hasil belajar siswa. Langkah yang dilakukan oleh wali kelas terhadap anak yang mengalami permasalahan dalam belajar dapat dilakukan dengan:

Untuk mengatasi tingkah laku anak yang selalu membuat teman sekelas menjadi gaduh karena tindakannya maka saat pelajaran berlangsung perlu adanya

pengarahan yang sifatnya menyeluruh jadi tidak hanya ditujukan pada anak tertentu tetapi pada semua anak, yang dapat melalui keterangan-keterangan tentang pentingnya persatuan dan kebersamaan dalam segala tindakan dan tingkah laku kita. Dengan keterangan dan contoh-contoh tindakan yang sesuai dengan ketentuan maka anak akan terbiasa dengan hal-hal yang bersifat baik sehingga di dalam diri anak akan terdapat kesadaran bahwa yang dilakukan itu tidak sesuai dengan ketentuan yang ada di sekolah. Apabila tingkah laku anak telah membaik agar dapat mempertahankan tingkah laku tersebut perlu diadakan kerja sama antara sekolah dengan wali murid.

Agar anak mampu berkonsentrasi dalam belajar maka anak sering diajak bicara dan membahas tugas seperti teman lainnya. sering disuruh maju ke depan untuk mengerjakan soal yang ringan dan jika berhasil dalam mengerjakan tugasnya perlu mendapatkan pujian yang membangun. Selain itu dapat juga dilakukan dengan menegur secara langsung saat pelajaran berlangsung jika si anak tidak memperhatikan keterangan dari guru. Pemberian tugas setiap hari agar diselesaikan di rumah perlu diberikan agar anak terbiasa untuk belajar di rumah, dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan orang tua siswa agar senantiasa memperhatikan perkembangan anak baik di sekolah maupun di rumah. Agar anak mampu mengoptimalkan kemampuannya dalam belajar maka perlu diberikan padanya suatu motif untuk berprestasi dari luar diri anak yang bisa berasal dari guru maupun orang misalnya dengan janjinya bila anak mampu tenang dan berprestasi maka akan diberikan hadiah, dan cara-cara lain yang dapat mendidik anak sehingga anak akan termotivasi untuk belajar karena ingin berprestasi dengan baik di sekolahnya.

Untuk membangkitkan motivasi belajar anak yang berkesulitan belajar dari keluarga buruh dapat dilakukan dengan mengadakan kunjungan ke rumah orang tua siswa. Dalam kunjungan ini wali kelas memberikan kephahaman pada keluarga buruh bahwa upaya membuat anak menjadi pandai adalah bukan tugas sekolah saja akan tetapi tugas bersama antara sekolah, masyarakat dan orang tua. Oleh karena itu untuk untuk membuat anak tidak mengalami kesulitan belajar maka ketiga komponen tersebut harus saling bekerja sama sehingga tidak ditemukan lagi anak yang mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Selain itu dalam kunjungan wali kelas ke rumah siswa memberikan saran agar tidak menyalakan TV di saat jam – jam anak sedang belajar, agar anak dapat konsentrasi dalam belajarnya dan tidak terganggu oleh acara TV yang sengaja dibuat baik saat jam – jam belajar siswa. Maka orang tua harus bijaksana agar anak- anaknya tidak mengalami kesulitan dalam belajar; serta memberikan saran pada orang tua untuk mau dan mampu membantu anak dalam belajar dan agar senantiasa mengingatkan anak akan tugas belajar anak dari sekolah.

Untuk anak yang tidak suka menjaga kebersihan maka ditanamkan hidup bersih melalui cerita bagaimana bahayanya jika kita suka membuang sampah sembarangan seperti yang sekarang ini terjadi yakni banjir dimana-mana, adanya penyakit demam berdarah dan penyakit yang lain karena pembuangan sampah yang tidak benar.

4. Hasil Penelitian yang berhubungan dengan Responden Keempat (Suyadi, Sebagai Guru Agama SD Negeri Malanggaten 03)

Wawancara dengan guru Agama yang dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2008, data proses wawancara terlampir, yang menanyakan masalah belajar yang dialami siswa yang berasal dari keluarga buruh yang ada di sekolah terangkum dan didiskripsikan secara bebas sebagai berikut :

Siswa kelas V SD Negeri Malanggaten 03 ada yang berasal dari keluarga buruh, hampir $1/3$ (± 10 siswa) dari jumlah siswa kelas V SD Negeri Malanggaten 03 berasal dari keluarga buruh. Dari kesepuluh siswa itu menurut Bapak Suyadi terdapat 5 siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya saat di sekolah khususnya yang berhubungan dengan mata pelajaran Agama yang diampunya. Indikasi kesulitan belajar itu dapat dilihat dari hasil ulangan harian maupun ulangan umum saat di kelas IV yang relatif rendah.

Menurut Bapak Suyadi jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yang berasal dari keluarga buruh antara lain :

- a. Tidak mampu menghafal materi pelajaran dengan baik karena orang tua jarang memberikan bantuan kepada anak.

- b. Sewaktu tugas hapalan di rumah sering tidak mengerjakan sehingga saat disuruh maju di depan kelas tidak dapat menghapalkan dengan baik.
- c. Saat diberikan pelajaran kurang tenang dan sering membuat ulah hanya untuk mendapatkan perhatian dari guru
- d. Kurang konsentrasi dalam belajar, sehingga tidak dapat menerima pelajaran dengan baik.
- e. Kurang mampu dalam mengaplikasikan materi pembelajaran yang diperoleh di kelas ke dalam kehidupan yang nyata
- f. Dalam mengikuti kegiatan praktek sholat dan praktek keagamaan yang lain selalu dikerjakan asal-asalan dan senantiasa ingin mengikuti pada urutan terakhir dan bila memungkinkan ingin menghindarinya.
- g. Dalam keseharian di sekolah senantiasa kurang menjaga kebersihan baik di kelas maupun di halaman sekolah.
- h. Sering terlambat masuk kelas.
- i. Dalam penampilan sering kurang rapi pakaiannya kelihatan dekil dan kurang terawat dengan baik. Hal ini terjadi karena orang tua kurang memperhatikannya

Dari gejala yang mampu diamati guru Agama maka menyatakan permasalahan yang timbul pada diri siswa ini adalah rendahnya hasil belajar siswa. Langkah yang dilakukan oleh Guru Agama terhadap anak yang mengalami permasalahan dalam belajar dapat dilakukan dengan:

Untuk mengatasi berbagai tingkah laku anak yang dapat menyebabkan ia menjadi bermasalah dalam belajar dapat dilakukan dengan memberi nasehat dan arahan agar senantiasa dapat mengerjakan tugas yang telah diberikan guru dengan baik. Adapun untuk mengatasi anak yang suka meniru adegan kekerasan dalam games komputer maka disarankan pada orang tua beberapa hal-hal berikut :

- a. Diharapkan orang tua tidak selalu memenuhi tuntutan anak, selalu memberikan kebebasan pada anak yang berlebih dan berlaku konsumtif pada anak yang lebih, hal ini perlu dilakukan agar anak tidak menjadi anak yang sukar dikontrol, kurang bertanggung jawab dan menjadi pemberontak pada orang tua maupun pada guru.

- b. Orang tua hendaknya membatasi anak untuk main games di komputer yang bertemakan kekerasan dan melarang anak untuk menirukan adegan-adegan berbahaya seperti yang ada di games seperti melompat, berlari, memukul atau menendang.
- c. Dalam keluarga perlu diciptakan suasana yang menggembirakan bagi semua anggota keluarga, karena perasaan yang menyenangkan dapat menyebabkan anak berkecenderungan untuk ramah pada dirinya sendiri maupun orang lain.
- d. Disarankan pada orang tua siswa untuk memberikan sikap keteladanan pada anak baik dalam pergaulan maupun yang hubungannya dengan pendidikan budi pekerti anak. Anak dibiasakan untuk santun pada siapapun baik di rumah maupun di sekolah. Anak diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda sejak kecil sehingga pendidikan itu akan ada bekasnya di benak anak.
- e. Harus adanya keperdulian semua pihak baik sekolah, guru dan orang tua siswa agar anak-anak yang mengalami tidak dibiarkan berlarut-larut dalam kesulitannya

Untuk mengatasi anak yang tidak menyelesaikan tugasnya dapat dilakukan dengan adanya hadiah yang dapat memotivasi keseriusan anak dalam mengerjakan tugas, misalnya juga kamu dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik dan cepat maka kamu akan diberi hadiah yang bagus dan menarik. Selain itu dapat juga dilakukan dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melatih fisik dan gerakkannya, dengan demikian anak dapat menyalurkan ketegangan dan energi yang dimiliki dalam dirinya ke arah yang positif. Selain itu pada orang tua disarankan untuk menyempatkan waktu sedikit pada perkembangan anaknya dan mau memperhatikan anak disaat belajar di rumah, dengan menanyakan adakah pekerjaan rumah, bagaimana keadaan anak di sekolah, bagaimana hasil kerja anak di sekolah. Dengan perhatian-perhatian tersebut akan mendorong anak bersikap wajar dan normal.

Agar anak dapat mengatasi segala hal yang menyebabkan ia sukar untuk berkonsentrasi maka dapat dilakukan dengan melatih anak untuk menyelesaikan satu tugas tertentu yang memerlukan ketekunan dan ketajaman berpikir dari tugas-tugas yang ringan baru selanjutnya bila telah berhasil ditingkatkan ke tugas yang

lebih berat menurut kadar kemampuan anak. Membangun komunikasi yang sehat antara orang tua dengan sekolah demi perkembangan diri anak sendiri. Selalu memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, sehingga ia mau dan mampu untuk belajar setiap hari, karena ada kecenderungan yang terjadi dalam masyarakat bahwa anak akan belajar jika ada pekerjaan rumah yang harus dikerjakan, dan menganjurkan pada orang tua untuk sedikit perhatian pada anaknya yang tersayang. Selain itu dapat juga dilakukan pada anak untuk mengerjakan tugas dengan penuh konsentrasi yakni bisa dengan menggunakan ketrampilan motorik. Selain itu juga dapat digunakan terapi bermain peran, agar anak dapat memerankan karakteristik itu maka anak perlu konsentrasi, dengan melatih anak untuk konsentrasi maka sedikit demi sedikit anak akan terbiasa untuk konsentrasi dan akhirnya siswa diharapkan dapat berkonsentrasi dengan baik.

Menurut Bapak Suyadi anak dapat mengalami kesulitan dalam belajarnya dikarenakan situasi yang membuat ia bisa menjadi hal itu seperti guru telat untuk datang ke ruang kelas, juga bisa karena guru membiarkan anak berlalu lanlang di luar tanpa ada teguran dari guru, maka untuk itu kesulitan belajar anak dapat dicegah dengan menertibkan kehadiran guru dalam mengajar merupakan langkah yang baik di dalam mengatasi kesulitan belajar anak karena dengan keaktifan kehadiran guru kelas tidak akan kosong sehingga dengan demikian siswa akan belajar dengan baik dan aktif di dalam kelasnya, karena apabila guru sering tidak masuk kelas bisa siswa di dalam kelas tersebut menjadi ramai, bahkan siswa akan mondar-mandir masuk keluar dalam kelas sehingga dengan kebebasan di dalam kelasnya tersebut misal menjadi siswa melanggar tata tertibnya di sekolah yang akhirnya siswa bisa menjadi nakal. Menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan orang tua siswa untuk membicarakan masalah kemajuan pendidikan maupun prestasi di dalam sekolahnya. Merealisasi pelayanan bimbingan belajar, menjalin kesatuan norma diantara para guru di dalam memberikan pengarahan pada siswa. Serta memberikan kepehaman pada keluarga buruh bahwa upaya membuat anak menjadi pandai adalah bukan tugas sekolah saja akan tetapi tugas bersama antara sekolah, masyarakat dan orang tua. Oleh karena itu untuk untuk membuat anak tidak mengalami kesulitan belajar maka ketiga komponen tersebut

harus saling bekerja sama sehingga tidak ditemukan lagi anak yang mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Selain itu guru harus mengingatkan kepada orang tua (masyarakat) untuk tidak menyalakan TV di saat anak sedang belajar, agar anak dapat konsentrasi dalam belajarnya dan tidak terganggu oleh acara TV. Maka orang tua harus bijaksana agar anak-anaknya tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Agar anak tidak mengalami kesulitan belajar maka orang tua harus mau dan mampu membantu anak dalam belajar dan agar senantiasa mengingatkan anak akan tugas belajar anak dari sekolah, jika diperlukan maka orang tua harus menunggu (menemani) anak dalam belajar, sehingga jika anak menemukan kesulitan dalam belajar ia dapat bertanya pada orang tuanya.

5. Hasil Penelitian yang berkaitan Dengan Responden kelima (Sintok Sri Mulyani, S.Pd, Sebagai Kepala SD Negeri Malanggaten 03)

Wawancara dengan kepala sekolah yang dilaksanakan tanggal 16 Agustus 2008, data proses wawancara terlampir, yang membahas masalah belajar yang dialami siswa yang berasal dari keluarga buruh yang ada di sekolah terangkum dan didiskripsikan sebagai berikut

Karena perkembangan kawasan industri / pabrik di Kabupaten Karanganyar mengakibatkan warga masyarakat di Desa Malanggaten banyak yang mengantungkan kehidupannya pada pabrik, sehingga banyak siswa yang berada di SD Negeri Malanggaten 03 yang berasal dari keluarga buruh, hampir $\frac{1}{3}$ (± 10 siswa) dari jumlah siswa kelas V SD Negeri Malanggaten 03 berasal dari keluarga buruh. Dari kesepuluh siswa itu terdapat 5 siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya baik di rumah maupun di sekolah. Indikasi kesulitan belajar itu dapat dilihat dari hasil ulangan harian yang dilakukan guru dan juga pengamatan kepala sekolah saat anak mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut kepala sekolah jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yang berasal dari keluarga buruh antara lain :

- a. Siswa dalam belajar kurang teratur.
- b. Sewaktu diberi soal-soal latihan di kelas ada sebagian anak yang mengerjakan seandainya, bahkan sering tidak mengerjakan atau mencontoh temannya.

- c. Saat diberikan pelajaran, suka mengganggu temannya, bahkan suka menimbulkan keributan sehingga suasana kelas menjadi gaduh.
- d. Tugas rumah yang harus dikerjakan di rumah tidak dikerjakan, kalau pun dikerjakan kurang lengkap.
- e. Saat di rumah sering bergaul dengan anak yang usianya di atasnya dan juga anak-anak yang tidak sekolah sehingga di sekolah ia merasa memiliki keberanian yang lebih yang menyebabkan anak lain menjadi takut padanya.
- f. Anak yang selalu kurang mampu berkonsentrasi dalam menerima pelajaran di sekolahnya serta saat mengikuti pelajaran sering memperhatikan luar ruangan sekedar mencari perhatian.
- g. Dalam keseharian di sekolah senantiasa kurang menjaga kebersihan baik di kelas maupun di halaman sekolah dan tidak suka membuang sampah pada tempat yang telah di tentukan.
- h. Dalam keberangkat ke sekolah senantiasa datang terlambat dengan berbagai alasan yang sering dibuat-buat untuk menutupi keterlambatannya.
- i. Anak cenderung ingin diperhatikan dalam segala hal karena di rumah ia jarang mendapatkan perhatian dari orang tua karena orang tua terlalu sibuk untuk mencari nafkah guna mencukupi kehidupan keluarga.
- j. Dalam penampilan sering kurang rapi pakaiannya kelihatan dekil dan kurang terawat dengan baik. Hal ini terjadi karena oarng tua kurang memerhatikannya.
- k. Kurang bisa bekerja maksimal dalam mengerjakan soal yang sulit dan cenderung pasrah dan tidak mau berusaha untuk mencari solusi jawaban dari sulit yang dikatakan sulit khususnya pada mata pelajaran IPA maupun matematika.

Dari gejala yang mampu diamati oleh kepala sekolah dan hasil laporan dari wali kelas serta guru yang mengajar di kelas V maka menyatakan permasalahan yang timbul pada diri siswa ini adalah rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini tidak boleh dibiarkan dan perlu adanya langkah nyata mengenai anak yang mengalami berbagai gangguan (kesulitan) dalam belajar, menurut kepala sekolah jika tidak segera di atas maka akan membahayakan bagi

perkembangan peserta didik itu sendiri. Langkah yang dilakukan sekolah terhadap anak yang mengalami permasalahan dalam belajar dapat dilakukan dengan :

- a. Memberikan pengarahan tentang bagaimana cara belajar yang baik, bagaimana memanfaatkan waktu yang dimiliki. Dimana pengarahan itu dapat dilakukan saat guru wali kelas sedang tidak masuk karena kepentingan.
- b. Memberikan pengertian tentang bagaimana seorang siswa (anak) sejak dini harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang siswa. Salah satunya adalah mengerjakan tugas sekolah dengan sungguh-sungguh, termasuk pekerjaan rumah.
- c. Menanamkan rasa kasih sayang pada diri anak, serta memberikan kepekaan bahwa sesama teman adalah saudara dan tidak boleh saling mengejek, menjahili dan tindakan lain yang membahayakan teman. Yang ini dapat dilakukan dengan kegiatan bercerita didepan kelas.
- d. Memberikan kasih sayang cukup pada anaknya, utamanya pada anak ingin diperhatikan dengan tindakan-tindakan yang terkadang menyakitkan teman lain. Untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut diperlukan kerja sama antara sekolah dan orang tua murid, hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi kenakalan yang lebih dalam. Usaha yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah dengan langkah awal anak dipanggil untuk selalu mengadakan komunikasi dan sosialisasi dengan guru. Pemanggilan ini dapat dilakukan oleh guru yang disukai dan disegani oleh murid yang bermasalah, hal ini perlu dilakukan agar anak tidak merasa dibeban oleh pemanggilan tersebut sehingga anak akan merasa akrab dengan guru, selanjutnya anak tersebut akan mengutarakan sebab-sebab mengapa dia melakukan hal tersebut. Agar anak tidak memiliki kebiasaan menirukan adegan yang ada di Games komputer maka sebagai guru menyarankan untuk tidak sering bermain games di komputer dengan menyebutkan kerugian- kerugian bila kita sering bermain games baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain disekitarnya.
- e. Jika pemanggilan pada anak tidak bisa membuat anak jera maka langkah selanjutnya adalah pemberian sanksi yang sifatnya mendidik dan maupun menyadarkan anak bahwa yang dilakukan itu tidak sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Jika pemberian sanksi tidak membuat anak menjadi lebih baik

maka perlu diadakan pemanggilan dengan wali murid murid, hal ini alternatif terakhir yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengatasi anak yang mengalami berbagai permasalahan dalam belajar. Dengan datangnya orang tua ke sekolah anak dapat dicarikan titik temu sehingga masalah tersebut segera terselesaikan.

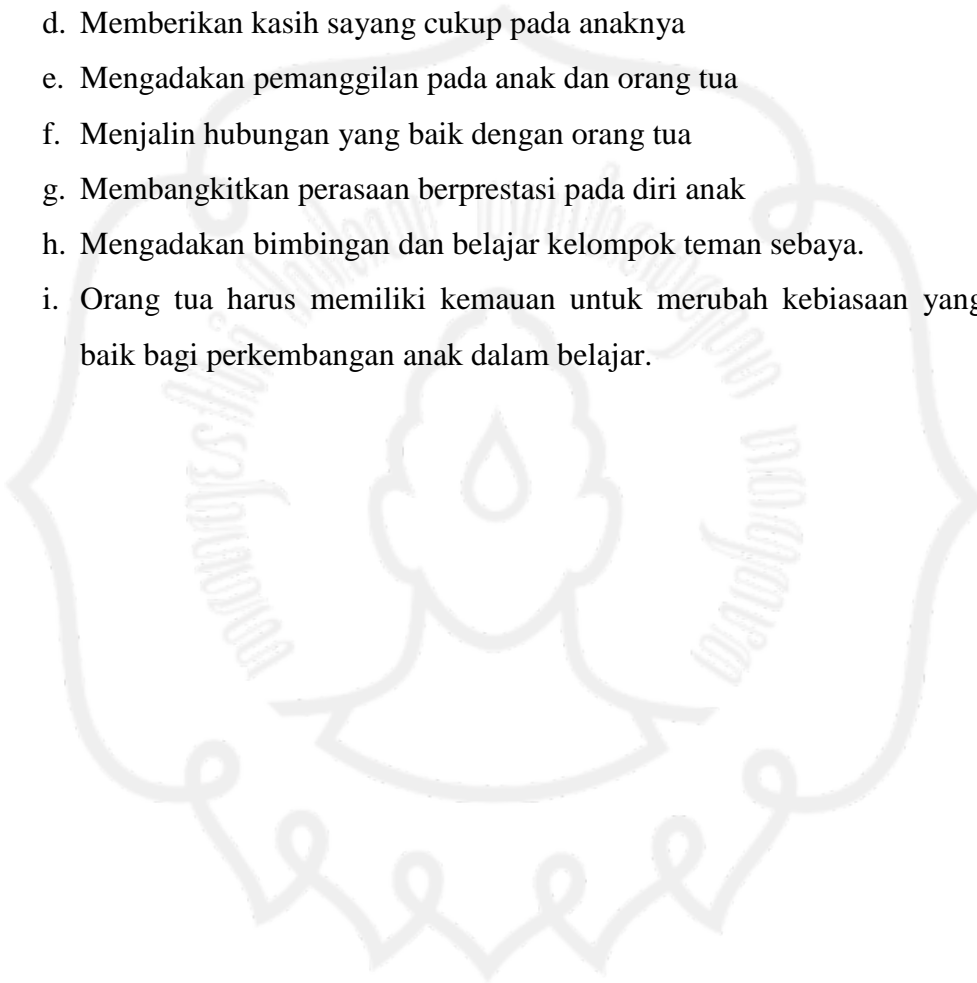
- f. Memberikan pemahaman pada keluarga buruh bahwa upaya membuat anak menjadi pandai adalah bukan tugas sekolah saja akan tetapi tugas bersama antara sekolah, masyarakat dan orang tua. Oleh karena itu untuk untuk membuat anak tidak mengalami kesulitan belajar maka ketiga komponen tersebut harus saling bekerja sama sehingga tidak ditemukan lagi anak yang mengalami kesulitan dalam belajarnya.
- g. Memberikan saran agar tidak menyalakan TV di saat anak sedang belajar, agar anak dapat konsentrasi dalam belajarnya dan tidak terganggu oleh acara TV. Maka orang tua harus bijaksana agar anak- anaknya tidak mengalami kesulitan dalam belajar.
- h. Memberikan saran pada orang tua untuk mau dan mampu membantu anak dalam belajar dan agar senantiasa mengingatkan anak akan tugas belajar anak dari sekolah, serta orang tua perlu memperhatikan anaknya pada pakaian sekolahnya, teman bergaulnya di rumah agar tidak mendapatkan pengaruh yang buruk dari pergaulannya.

Dari serangkai wawancara dengan responden tentang masalah belajar dari siswa yang berasal dari keluarga buruh dapat dibuat suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Masalah belajar siswa yang berasal dari lingkungan budaya keluarga buruh pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 03 Malangaten Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009 antara lain :
 - a. Siswa dalam belajar kurang teratur.
 - b. Sewaktu diberi soal-soal latihan di kelas ada sebagian anak yang mengerjakan seenaknya, bahkan sering tidak mengerjakan atau mencontoh temannya.
 - c. Saat diberikan pelajaran, suka mengganggu temannya.

- d. Tugas rumah yang harus dikerjakan di rumah jarang dikerjakan, kalau pun dikerjakan kurang lengkap.
 - e. Anak tidak dapat berkonsentrasi dalam menerima pelajaran di sekolahnya serta saat pelajaran berlangsung senantiasa mencari perhatian terhadap guru.
 - f. Anak cenderung hyperaktif saat jam istirahat dan senantiasa menirukan adegan – adegan dalam game.
 - g. Kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar
 - h. Suka bergaul dengan anak-anak yang usianya di atasnya dan anak-anak yang putus sekolah sehingga dapat mengendorkan semangat belajarnya.
 - i. Sering terlambat masuk kelas dan kurang siap dalam menerima materi pelajaran.
2. Sebab – sebab yang melatarbelakangi masalah belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 03 Malanggan Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009 antara lain
- a. Sebab dari luar diri siswa yang dapat berupa kurangnya perhatian orang tua karena orang tua terlalu sibuk mencari nafkah untuk keluarga; pengaruh tayangan TV; kurangnya bimbingan orang tua, ketidakmampuan orang tua buruh membantu anak dalam belajar karena sulitnya materi yang ada di sekolah, pengaruh buruk dari teman bergaul, serta kurangnya fasilitas belajar anak. Selain itu kebiasaan orang tua untuk tidak memiliki kemampuan dan kemauan membantu anak dalam belajar dan kebiasaan orang tua untuk menghidupkan TV pada waktu anak belajar.
 - b. Sebab dari dalam diri siswa yang berupa sifat malas yang ada dalam diri, kemampuan pikir yang lemah; beban psikologis yang tidak dapat memiliki fasilitas belajar; perasaan ingin diperhatikan, motivasi belajar yang kurang dan semangat untuk berprestasi yang kurang, malas dalam belajar.
3. Upaya pemberian alternatif mengatasi masalah belajar dari siswa yang berasal dari lingkungan budaya keluarga buruh pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 03 Malanggan Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009 antara lain :

- a. Memberikan pengarahan tentang bagaimana cara belajar yang baik, bagaimana memanfaatkan waktu yang dimiliki.
- b. Memberikan pengertian tentang bagaimana seorang siswa (anak) sejak dini harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.
- c. Menanamkan rasa kasih sayang pada diri anak, serta memberikan kepehaman bahwa sesama teman adalah saudara.
- d. Memberikan kasih sayang cukup pada anaknya
- e. Mengadakan pemanggilan pada anak dan orang tua
- f. Menjalin hubungan yang baik dengan orang tua
- g. Membangkitkan perasaan berprestasi pada diri anak
- h. Mengadakan bimbingan dan belajar kelompok teman sebaya.
- i. Orang tua harus memiliki kemauan untuk merubah kebiasaan yang tidak baik bagi perkembangan anak dalam belajar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang masalah belajar dari siswa yang berasal dari keluarga buruh pada siswa kelas V SD Negeri Malangaten 03 diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Masalah belajar siswa yang berasal dari lingkungan budaya keluarga buruh pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 03 Malanggetan Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009 adalah :
 - a. Siswa belajar kurang teratur.
 - b. Siswa sering membuat gaduh dalam kelas.
 - c. Saat diberikan pelajaran, suka mengganggu temannya.
 - d. Siswa sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah.
 - e. Anak tidak dapat berkonsentrasi dalam menerima pelajaran di sekolah serta saat pelajaran berlangsung sering mencari perhatian dari luar ruangan.
 - f. Siswa banyak bermain saat jam istirahat.
 - g. Siswa tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar
 - h. Siswa Suka bergaul dengan anak-anak yang usianya di atasnya dan anak-anak yang putus sekolah sehingga dapat mengendorkan semangat belajarnya.
 - i. Siswa sering terlambat masuk kelas dan kurang siap dalam menerima materi pelajaran.
 - j. Prestasi belajar siswa rendah.
2. Sebab – sebab yang melatarbelakangi masalah belajar pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 03 Malangaten Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009 adalah ;
 - a. Sebab dari luar diri siswa yang dapat berupa kurangnya perhatian orang tua karena orang tua terlalu sibuk dengan mencari nafkah untuk keluarga; kurangnya bimbingan orang tua; ketidakmampuan orang tua buruh membantu anak dalam belajar karena sulitnya materi yang ada di sekolah,

pengaruh buruk dari teman bergaul, serta kurangnya fasilitas belajar anak. Selain itu kebiasaan orang tua untuk tidak memiliki kemampuan dan kemauan membantu anak dalam belajar dan kebiasaan orang tua untuk menghidupkan TV pada waktu anak belajar.

- b. Sebab dari dalam diri siswa yang dapat berupa rasa egois yang ada dalam diri, kemampuan pikir yang lemah karena malas belajar; beban psikologis yang tidak dapat memiliki fasilitas belajar; perasaan ingin diperhatikan, motivasi belajar yang kurang dan semangat untuk berprestasi yang kurang, malas dalam belajar.
3. Alternatif mengatasi masalah belajar dari siswa yang berasal dari lingkungan budaya keluarga buruh pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 03 Malangaten Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009 adalah :
- a. Memberikan pengarahan tentang bagaimana cara belajar yang baik, bagaimana memanfaatkan waktu yang dimiliki.
 - b. Memberikan pengertian tentang bagaimana seorang siswa (anak) sejak dini harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.
 - c. Menanamkan rasa kasih sayang pada diri anak, dan menelaskan bahwa sesama teman adalah saudara.
 - d. Memberikan kasih sayang cukup pada anaknya
 - e. Mengadakan pemanggilan pada anak dan orang tua
 - f. Menjalin hubungan yang baik dengan orang tua
 - g. Membangkitkan perasaan berprestasi pada diri anak
 - h. Mengadakan bimbingan dan belajar kelompok teman sebaya.
 - i. Orang tua harus memiliki kemauan untuk merubah kebiasaan yang tidak baik bagi perkembangan anak dalam belajar.

B. Saran – saran

Dengan diperolehnya kesimpulan sebagaimana tersebut di atas, maka perlu adanya usaha penyuluhan dan pengarahan terhadap orang tua siswa betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya agar dapat mencapai kehidupan yang baik di kemudian hari dengan berbekal pendidikan yang baik. Adapun saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Kepada orang tua siswa :

- a. Perlunya kesadaran untuk memberikan bantuan secara baik bagi anaknya dalam kegiatan belajar dan mempercayakan perilaku anaknya kepada sekolah.
- b. Memberikan waktu khusus untuk dapat berdiskusi dengan anak agar dapat mengetahui perkembangan belajar anak.
- c. Perlunya memperhatikan situasi lingkungan baik keluarga maupun sosial kemasyarakatan bagi proses belajar siswa. Lingkungan masyarakat akan ikut membentuk pribadi siswa sehingga perlu orang tua untuk mengarahkan agar anak dapat memilih lingkungan yang baik dalam pergaulannya.

2. Kepada Guru :

- a. Perlu memberikan pengarahan bagi siswa yang mempunyai masalah untuk hal-hal yang negatif menuju hal yang positif, serta memberikan pendidikan disiplin dan rasa tanggung jawab terhadap diri pribadi anak.
- b. Untuk siswa yang malas, maka menjadi kewajiban guru untuk memberikan bimbingan dan layanan khusus bagi siswa tersebut.
- c. Membangun rasa percaya diri siswa sehingga siswa tidak ragu-ragu dengan pendapatnya sendiri.

3. Kepada Siswa

- a. Perlu memahami betapa pentingnya rasa percaya diri, rasa tanggung jawab, dan disiplin dalam segala hal.

- b. Perlu memperbanyak latihan soal sehingga akan dapat menguatkan kemampuannya. Hal ini dapat ditempuh dengan belajar kelompok maupun belajar bersama orang yang lebih dewasa dan mampu membimbing.
- c. Perlunya pengendalian diri terhadap keinginan menonton televisi secara berlebihan atau bermain secara berlebihan. eraih hasil yang baik
- d. Harus semangat dalam belajar dengan segala fasilitas yang minim.
- e. Perlu motivasi dalam diri untuk meraih hasil yang maksimal.

4. Kepada Masyarakat

Diharapkan berpartisipasi secara aktif dalam mengetahui perkembangan belajar anak, memberi dorongan dan pengarahan tentang pentingnya pendidikan anak agar orang tua dapat memberikan fasilitas dan perhatian terhadap perkembangan anak, serta dapat berkerjasama dengan pihak sekolah untuk dapat membantu permasalahan yang dialami oleh keluarga yang tidak mampu menyekolahkan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Alan O Roos, 2002. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*. Solo: Harapan Masa.
- Dewa Ketut Sukardi, 2004. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- HB Sutopo, 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. UNS Press.
- L.J. Moloeng, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Karya.
- Latipun, 2005. *Psikologi Konseling*. Malang : UMM Press.
- Muhibbin Syah, 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung Remaja Rosda Karya
- Mulyono Abdurrahman, 1999. *Pendidikan Bagi Siswa Berkesulitan Belajar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Kerja.
- Mungin Edy Wibowo, 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*, Semarang: UNNES Press.
- Nasution, 2000. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____, 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nana Sujana, 2005. *Metode Belajar Partisipan*. Bandung : Al Fattah
- M. Ngalim Purwanto.2004 *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Prayitno, Dkk, 2003. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Prayitno, 2005. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Jakarta : Ghalia.
- Sayekti Pujosuwarno, 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta : Menara Mas Offset
- Slameto, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono, 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta
- Sumadi Suryabrata, 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Sagala. 2005. *Konsep & Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel. 2005. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.